

**PERANAN TEUNGKU GAMPONG DALAM PENERAPAN  
BIMBINGAN IBADAH PADA KELUARGA DI DESA  
LAMPOH DRIEN KECAMATAN SUSOH  
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**LIDIA ASYURA**

**NIM. 170402103**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1443 H / 2022 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat Studi Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**LIDIA ASYURA**  
**NIM. 170402103**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Mahdi Nk. M. Kes**  
**NIP. 196108081993031001**

  
**M. Yusuf My. MA**  
**NIDN. 2106048401**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konselin Islam**

**Diajukan Oleh:**

**LIDIA ASYURA  
NIM. 170402103  
Pada Hari/Tanggal**

**Sabtu, 16 Juli 2022 M  
16 Zulhijjah 1443 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Drs. H. Mahdi NK, M.Kes  
NIP.196108081993031001**

**Sekretaris,**



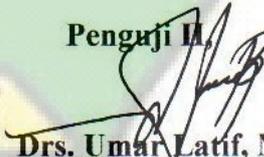
**M. Yusuf My, MA.  
NIDN.2106048401**

**Penguji I,**



**Drs. Maimun, M.Ag  
NIP. 199012152018011001**

**Penguji II,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**4**



**Drs. Fakhri, S.Sos., MA.  
NIP. 196411291998031001**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Lidia Asyura

NIM : 170402103

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Juli 2022

Yang menyatakan,



*Lidia Asyura*  
Lidia Asyura

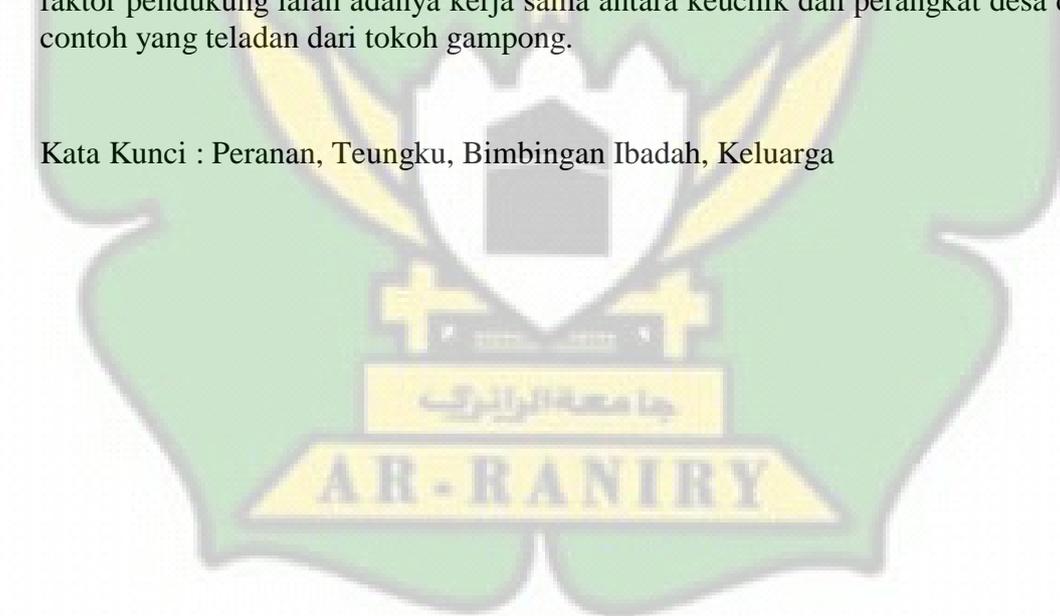
NIM. 170402103

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga Di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**”. Teungku gampong masih belum maksimal dan menjalankan perannya seperti pelaksanaan bimbingan belum maksimal dan juga partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan masih kurang. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui peran teungku terhadap penerapan bimbingan ibadah pada keluarga, 2) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif Analisis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menentukan subjek dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, informan berjumlah 10 orang. Hasil penelitian yaitu, peranan teungku gampong dalam penerapan ibadah pada keluarga adalah dengan memberikan bimbingan dalam bidang akidah, ibadah dan juga muamalah serta mengajak memakmurkan meunasah dan juga mengikuti kegiatan keagamaan serta pengajian-pengajian dan majelis taklim serta wirid yang diikuti oleh kaum ibu-ibu, sedangkan faktor penghambat dan pendukung adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah dan juga adanya kesibukan akan hal lain, faktor pendukung ialah adanya kerja sama antara keuchik dan perangkat desa dan contoh yang teladan dari tokoh gampong.

Kata Kunci : Peranan, Teungku, Bimbingan Ibadah, Keluarga



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam penulis sanjung sajian ke pangkuan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga Di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*"

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, terkasih, dan tersayang yaitu Ardi dan Lismawati yang telah bersusah payah melahirkan, menjaga, merawat, mendidik, mendo'akan dan membesarkan penulis. Untuk adik-adik penulis Dhiaul Wara, Muhammad Taisir . Terima kasih atas cinta, kasih sayang, semangat, kepercayaan, dan pengorbanan yang tulus dan tiada henti-hentinya untuk penulis.

2. Drs. Mahdi NK, M. Kes selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, semangat dan motivasi, dukungan dari awal penelitian sampai selesai, yang mau mendengarkan keluhan penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. M. Yusuf My, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, semangat dan motivasi, dukungan dari awal penelitian sampai selesai, yang mau keluhan penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Maimun, M. Ag selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memotivasi penulis untuk berjuang dan semangat dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Jarnawi, S. Ag, M. Pd selaku ketua prodi yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Dr. Fakhri, S.Sos, MA dan seluruh dosen serta staff prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
7. Akademik beserta staff yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu menemani penulis Riska, Besta, Yulia, dan Yuanna beserta Fakhrurrazi, terima kasih untuk semangat, candaan, dan kegilaan yang kalian berikan kepada penulis, juga

doa dan masukan yang telah kalian berikan serta menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 juga unit 04 prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberikan motivasi.

Mudah-mudahan atas partisipasinya dan motivasi yang telah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal disisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 2 Juli 2022  
Penulis,

Lidia Asyura

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Teungku .....	11
1. Definisi Teungku .....	11
2. Sistem Pemilihan Teungku Imuem.....	15
3. Fungsi sosio-ekonomi Teungku Imeum .....	17
4. Tugas dan Tanggung Jawab Teungku Imuem .....	20
B. Konsep Bimbingan Ibadah.....	22
1. Pengertian Bimbingan .....	22
2. Pengertian Ibadah .....	24
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	26
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	28
C. Keluarga .....	30
1. Pengertian keluarga .....	30
2. Bentuk-Bentuk Keluarga .....	33
3. Fungsi-Fungsi Keluarga .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Metode Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



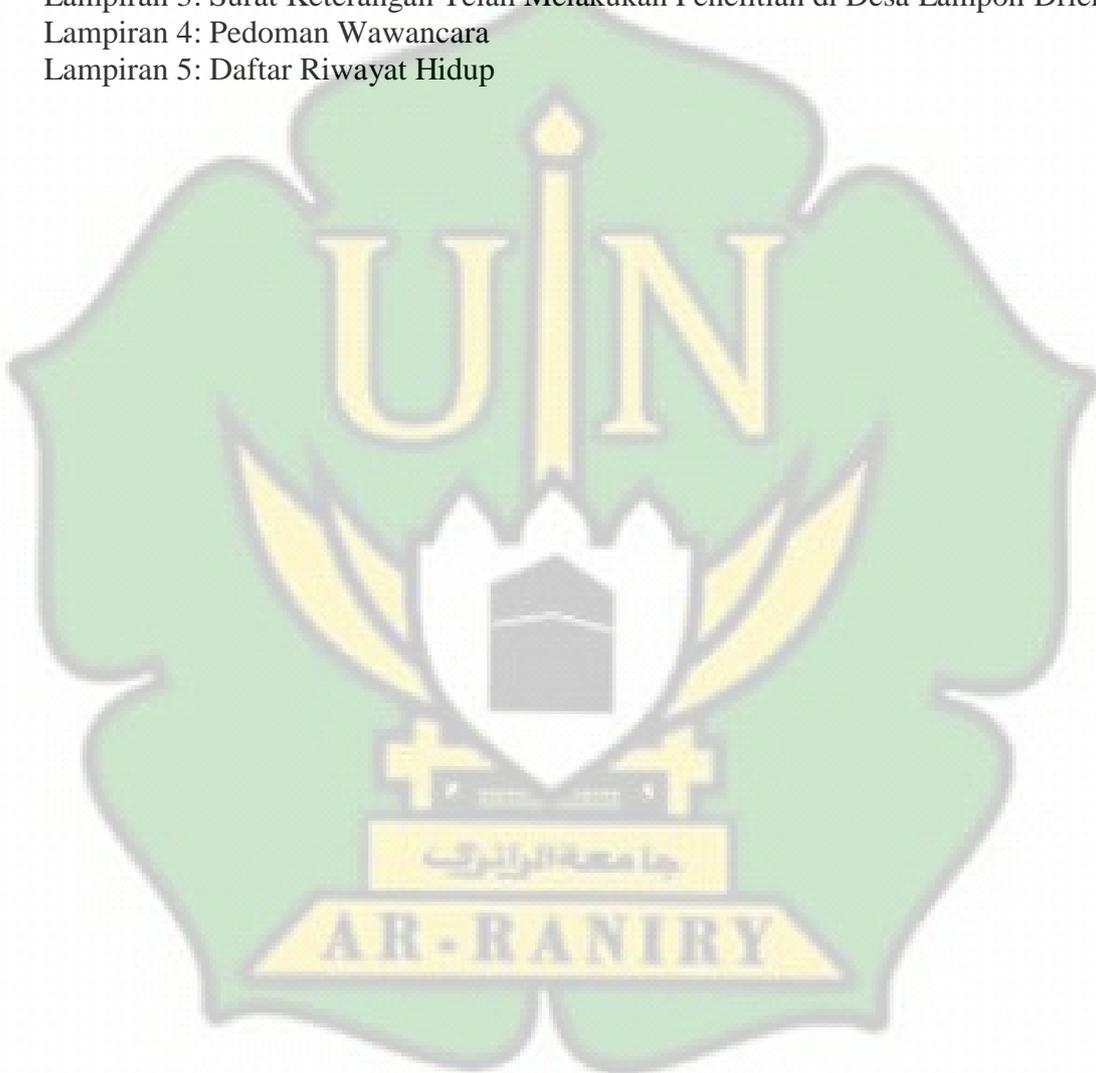
## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 4.1 : Struktur Organisasi Gampong Lampoh Drien .....	46
Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Gampong Lampoh Drien .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Desa Lampoh Drien
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Teungku adalah gelar orang yang berilmu khususnya dalam bidang ilmu agama dan yang pastinya lebih taat dari kebanyakan orang, atau orang yang memiliki jabatan berhubungan dengan keagamaan atau bisa juga dikatakan orang yang memiliki tugas mengatur segala kehidupan yang bersangkutan dengan hal keagamaan di dalam suatu desa atau gampong.<sup>1</sup> Pada hakikatnya teungku adalah gelar untuk orang yang memahami agama dan mengamalkannya.

Masyarakat Aceh menamai seseorang dengan gelar teungku dengan keberagaman arti dan peran. Pada umumnya masyarakat Aceh menggunakan gelar teungku pada setiap laki-laki sebagai sebuah tanda kehormatan. Karena dengan beragamnya makna teungku santri-santri alumni dayah tradisional maupun modern. Inti dari panggilan teungku terhadap laki-laki di Aceh sebagai sebuah penghormatan dan kemuliaan.<sup>2</sup>

Teungku bukan hanya sekedar gelar yang diberikan kepada seseorang namun teungku juga mempunyai peran dalam membimbing atau melakukan penyuluhan dalam bidang ibadah kepada masyarakat di gampongnya. Bimbingan

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke 3, Cet 1*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hal, 965-966.

<sup>2</sup> Mahdi NK, *Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam*, Jurnal At-Taujih Vol. 3 No. 1, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

ibadah sangatlah penting dilaksanakan oleh semua masyarakat gampong baik itu perangkat desa maupun teungkyunya sendiri, agar masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara tepat melalui peningkatan kualitas ibadah.

Tujuan itu tidak terlepas dari tujuan utama dakwah yaitu untuk menumbuhkan pengertian, manfaat, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam segala segi dan aspek sehingga akan terciptanya masyarakat Islam yang beriman kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Ibadah menurut kamus bahasa Indonesia adalah amal yang diniatkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT dan pelaksanaannya diatur dalam syariah, taat menjauhi segala larangan dan melaksanakan perintahnya. Ibadah secara bahasa berarti taat dan patuh terhadap perintah Allah.<sup>4</sup>

Secara umum di dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala perbuatan yang tidak ditentukan baik dari segi cara dan syaratnya seperti tolong menolong, mencari nafkah dan sebagainya. Sebaliknya ibadah khusus yakni yang sudah ditentukan caranya secara mendetail contohnya seperti ibadah shalat, ibadah puasa dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Study* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 4

<sup>4</sup>Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh; Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal. 2

<sup>5</sup>Hari Kohari Permasandi, *Jurnal (peranan bimbingan agama dan penyuluhan islam dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia di balai perlindungan social dinas social provinsi banten)*, hal.2

Menurut hasil observasi awal peneliti melihat bahwa; 1. Pelaksanaan bimbingan ibadah yang dilakukan oleh Teungku belum maksimal, 2. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan kurang. Teungku desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya masih belum maksimal dalam melaksanakan perannya untuk melakukan bimbingan ibadah kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan pun masih tergolong tidak berjalan dengan semestinya, karena masyarakat juga kurang dalam pengetahuan keagamaan serta kurangnya inisiatif teungku untuk membimbing dan menerapkan bimbingan ibadah dalam keluarga yang ada di desa tersebut.

Kemudian dalam kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim juga sangat kurang partisipasi dari masyarakat khususnya dari kalangan para pemuda dan pemudi gampong. Menurut keterangan dari masyarakat desa Lampoh Drien kegiatan majelis ta'lim yang selama ini dilakukan hanya dari kalangan orangtua dan lansia saja yang mengikutinya. Padahal kegiatan majelis ta'lim juga sangat dianjurkan diikuti oleh para pemuda dan pemudi desa Lampoh Drien.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berfokus pada **“Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga Di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas adapun perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana peran teungku terhadap Penerapan Bimbingan Ibadah pada Keluarga di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya ?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam memberikan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran teungku terhadap penerapan bimbingan ibadah pada keluarga
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan ibadah pada keluarga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis adalah diharapkan dapat menjadi rujukan dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
2. Manfaat Praktis adalah sebagai tambahan informasi untuk memberikan rujukan bagaimana meningkatkan ibadah didalam masyarakat khususnya dalam keluarga, serta pada umumnya bagi pihak-pihak yang berfokus dalam memberikan bimbingan ibadah kepada masyarakat luas.

## E. Definisi operasional

### 1. Peranan

Peranan secara bahasa adalah diartikan sebagai sebuah tanggung jawab bagi setiap orang yang memiliki jabatan tertentu. Sedangkan peranan menurut istilah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam memegang jabatan didalam masyarakat.<sup>6</sup>

Penulis mendefinisikan peranan adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan karna telah memiliki ataupun menduduki sebuah jabatan tertentu. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki maka otomatis individu tersebut telah menjalankan suatu peranan yang dimilikinya.

### 2. Teungku

Menurut Kamus Bahasa Aceh : *Teungku* adalah orang yang ahli dari orang lain dalam hal ilmu agamanya, orang yang menduduki posisi yang mulia di suatu desa, orang yang terhormat dan juga yang bertugas mengatur kehidupan beragama dikampung.<sup>7</sup>

Teungku yang dimaksudkan disini adalah orang yang alim atau taat agama dan juga taat pada perintah Allah dan Sunnah Rasul. Teungku juga sering dipakai sebagai penengah di kampung-kampung jika terjadi masalah-masalah yang

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007 ), Ed Ke-3, Cet, Ke-4, hal. 854

<sup>7</sup> Pusat Bahasa departemen pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 963

berkaitan dengan keagamaan maupun yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

### 3. Bimbingan

Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata Inggris “*guidance*” yang dikaitkan dengan kata asalnya “*guide*” yang memiliki arti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*coundition*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan, dan memberikan nasehat.<sup>8</sup>

Secara istilah pengertian bimbingan dan penilaian terhadap lingkungan Sosio-ekonomisnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang dan bagaimana mengimplementasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan dan penyesuaian diri yang membawa individu kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosialnya. Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada seseorang dalam rangka pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang terdapat pada dirinya mempunyai arti suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami dan dimiliki oleh individu dengan menemukan solusi penyelesaiannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 15

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010), hal. 5

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu cara untuk individu agar mampu berkembang dan menyadari kemampuan yang dimiliki olehnya. Dan juga bimbingan sendiri adalah sebuah rencana yang telah disepakati atas dasar kesepakatan Bersama, yakni kesepakatan antara konselor dengan kliennya.

#### 4. Ibadah

Ibadah menurut bahasa adalah taat atau kepatuhan kepada sang pencipta.<sup>10</sup> Secara istilah ibadah merupakan kebaktian pada sang pencipta, perbuatan yang menyatakan kebaktian kepada Tuhan yang didasari dengan ketaatan atas mengerjakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala bentuk larangannya.<sup>11</sup>

Penulis mendefinisikan bahwa ibadah adalah hal yang dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan rasa cinta dari seorang hamba kepada sang maha pencipta, dengan kata lain ibadah adalah bentuk terimakasih hamba kepada Allah. Kecintaan yang sempurna adalah kecintaan hamba kepada sang penciptanya, dengan mencintai Allah otomatis kita akan takut kepada larangan Allah dan menjauhi semua yang dilarang guna untuk menyempurnakan ibadah tersebut.

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardawi, *Konsep ibadah Dalam Islam*, (Surabaya: Media, 1991), hal. 29

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwodarminanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1986), hal. 362

## 5. Keluarga

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah : ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>12</sup> Penulis mendefisikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, dimana didalamnya terdapat ayah, ibu, anak nenek, kakek, abang dan kakak. Semuanya hidup dalam satu rumah atau bisa dikatakan hidup berdampingan dalam satu atap.

## F. Kajian Terhadap penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan rumusan skripsi ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Cut Nuriya Lestari pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah Di Kalangan Masyarakat Gampong Keude Trumon Kabupaten Aceh Selatan”.<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam masyarakat. serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 365

<sup>13</sup> Cut Nuriya Lestari, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Kesadaran Beribadah Di Kalangan Masyarakat Gampong Keude Trumon Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014)

kurang berminat dalam melaksanakan shalat. Hal ini disebabkan oleh penyuluh agama yang belum banyak melakukan aktivitas guna untuk meningkatkan kesadaran beribadah dikalangan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah dalam segihal beribadah. Sedangkan perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Cut Nuriya Lestari lebih terfokus kepada peran penyuluh agama dalam pembinaan kesadaran beribadah sedangkan yang penulis teliti adalah lebih terfokus kepada peran Teungku dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syafriati pada tahun 2019 dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)”<sup>14</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama kepada lanjut usia. Walaupun sudah diberikan bimbingan agama masih ada saja lansia yang kurang dalam hal ibadahnya. Dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi penyuluh agama dalam memberikan bimbingan agama terhadap lansia.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama terfokus kepada bimbingan agama. Sedangkan perbedaannya pada penelitian

---

<sup>14</sup> Syafriati, *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019)

yang dilakukan oleh Syafriati lebih terfokus kepada peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama dan pada penelitian yang penulis teliti lebih terfokus kepada peran Teungku dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Konsep Teungku**

##### **1. Pengertian Teungku**

Teungku Imuem adalah pembantu utama Keuchik dalam penyelenggaraan keagamaan dan pengajian di Meunasah. Hubungan antara Keuchik dan Teungku Imuem sangat erat, mengingat eratnya hubungan antara Keuchik dan Teungku Imuem, maka seringkali seorang Keuchik yang memiliki pengetahuan agama yang cukup merangkap jabatan sebagai Teungku imuem Meunasah. Keuchik, seperti telah dikemukakan sehari-hari bertugas sebagai kepala pemerintahan gampong dan berperan melaksanakan urusan adat istiadat. Sedangkan dalam urusan kerohanian, Keagamaan (keislaman) dilaksanakan oleh Teungku Imuem gampong.<sup>1</sup>

Teungku adalah orang yang mahir dibidang agama atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau orang yang lebih ilmu agamanya, atau orang yang telah naik haji, atau yang bertugas meningkatkan dan menyusun kehidupan beragama dikampung, atau yang bekerja mencari suatu penyelesaian dari masalah yang terjadi didalam suatu desa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M Saleh Suhaidy, dkk, *Teungku Imuem Meunasah*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2008), hal. 17.

<sup>2</sup> Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke 3, Cet 1*, ( Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal, 965-966.

Panggilan untuk kelompok pemimpin agama adalah *teungku*, suatu sebutan kehormatan yang dipandang bagi mereka yang sudah benar-benar menguasai ilmu agama. Jadi *teungku* bermakna serupa dengan ulama, artinya orang yang ahli yang menguasai tentang ilmu agama. Dengan begitu sebutan *teungku* adalah sebuah lembaga atau institusi, yang di dalamnya terdiri dari beberapa tingkatan sesuai dengan kealiman yang dimiliki. Jika kealiman yang dimiliki oleh *teungku* sudah cukup tinggi sesuai dengan pengakuan dari masyarakat, maka *teungku* yang bersangkutan dipanggil dengan nama atau sebutan *teungku chiek* atau *teungku syeih*.

*Chiek* artinya yang tertua atau yang sudah sangat matang sedangkan *syeih*, berasal dari bahasa Arab yang artinya "guru". *Teungku syeih* dalam kalangan masyarakat Aceh mengarah pada makna "mahaguru" atau ulama besar. Apabila *teungku* ini memegang sebuah jabatan tertentu maka akan ada panggilan khusus yang berlaku untuknya. Misalnya *teungku* yang bertugas sebagai pendamping dari *keuchik* dalam urusan agama di sebuah gampong dinamakan dengan *teungku meunasah*. Di *meunasah* inilah dilakukan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kepentingan gampong, seperti musyawarah atau rapat, sebagai tempat beribadah bersama, dan kegiatan lain seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad dan berbagai peringatan hari besar Islam lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rusdi Sufi, Agus Budi Wibowo, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam Di Aceh*(Banda Aceh, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 80-81

Selanjutnya bagi teungku yang menduduki jabatan bagian kadhi (hakim agama) dinamakan dengan teungku kadhi; yang menduduki jabatan imam shalat dinamakan dengan imam masjid atau teungku imeum. Mereka yang sering menjadi khatib atau pembawa khutbah jum'at dinamakan dengan teungku khatib. Gelar teungku bagi masyarakat Aceh juga diperuntukkan bagi wanita yang ulama.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan telah ditetapkannya Perda No. 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam dan Undang-Undang No.18 tahun 2001 tentang otonomi khusus terutama bersangkutan dengan pelaksanaan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam dan diperkuat dengan ditetapkannya qanun No.5 tahun 2003 tentang pemerintahan desa, maka imeum meunasah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pemerintahan desa, artinya Imuem Meunasah sendiri telah menduduki kedudukan yang amat penting dalam suatu pemerintahan didalam tingkat desa.

Hal ini bisa kita lihat pada pasal 10 yaitu Pemerintahan Gampong tersusun dari Keuchik dan Imeum Meunasah beserta jajarannya. Sedangkan pasal sebelumnya berdasarkan Undang-undang No.5 tahun 1979 Keuchik merupakan pemimpin tunggal dalam suatu pemerintahan desa. Dengan begitu, berlandaskan kepada qanun tersebut Imeum meunasah atau teungku gampong memiliki tanggung jawab yang sangat berpengaruh didalam masyarakat.

---

<sup>4</sup> Rusdi Sufi, Agus Budi Wibowo, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam Di Aceh* (Banda Aceh, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 82

Dapat kita amati pada Pasal 25 Qanun No. 5 tahun 2003, dimana Imeum Meunasah mempunyai tugas dan kewajiban dalam memimpin kegiatan keagamaan baik untuk anak-anak, maupun remaja dan masyarakat, serta ikut membimbing semua kegiatan yang bersangkutan dengan hal kemakmuran meunasah dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pelaksanaan Syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat.

Berhubungan dengan hal diatas, berbagai macam kegiatan dapat dilaksanakan di meunasah sebagai suatu cara penguatan masyarakat desa ke kearah yang lebih positif, khususnya dalam hal meningkatkan ketaqwaan, kecerdasan, memiliki akhlak yang mulia serta memperkuat kepribadian masyarakat yang merupakan tujuan dari pelaksanaan Syari'at Islam. Dengan begitu melihat perkembangan masyarakat yang terjadi pada zaman sekarang ini, pembinaan dibidang mental dan spiritual adalah hal yang paling utama. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang Islami.

Sehubungan dengan urusan yang dilakukan oleh Teungku Imeum Meunasah secara kelengkapan sebagai suatu upaya pemeliharaan masyarakat hal-hal yang dilakukan oleh Teungku Imeum untuk menunjang hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai Imam di waktu shalat
- b. Bertindak sebagai guru agama bagi masyarakat desa, dari semua kalangan masyarakat desa, baik anak-anak, remaja dan dewasa

- c. Menjadi pengurus zakat fitrah yang selanjutnya zakat fitrah tersebut dibagikan kepada golongan-golongan yang berhak menerimanya.
- d. Menjadi pengurus kematian, jika ada masyarakat yang telah meninggal maka Imeum Meunasah ikut andil didalamnya, mulai dari menjadi imam shalat jenazah, membaca talkin dikuburan hingga sampai kepada yang menjadi pimpinan pada samadiah, tahlil, do'a dan sebagainya.
- e. Mendamaikan anggota masyarakat yang terlibat pertengkaran.
- f. Imeum Meunasah juga bisa menjadi penasehat bagi Keuchik dalam masalah hal pemerintahan desa.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa teungku adalah orang yang mahir dalam bidang agama dan orang yang memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat dan juga yang lebih ilmu pengetahuan agamanya serta menjadi penengah jika ada masyarakat yang bertikai.

## **2. Sistem Pemilihan Teungku Imuem**

Sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang peran dan fungsi Teungku Imuem gampong, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana sistem pemilihan dan pengangkatannya. Melihat pada fungsi dan peranannya menunjukkan bahwa untuk menjadi Teungku Imuem gampong tidaklah mudah dan sembarang orang. Tetapi haruslah orang yang menguasai ilmu agama dan mengerti tentang tata cara

---

<sup>5</sup> Mujibur Rahman, Muslihatul Adwinarni, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 151-153.

beribadah serta fasih dalam membaca Al-qur'an. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama dan adat istiadat. Oleh karenanya untuk menjadi Teungku Imuem gampong ada 9 syarat yang harus di penuhi yaitu:

1. Telah berumur 40 tahun
2. Mengetahui syari'at Islam
3. Mengetahui adat istiadat
4. Tidak bermusuhan dengan rakyat
5. Mencintai kebaikan
6. Membenci dan memusuhi kemungkaran
7. Fasih dalam membaca Al-qur'an
8. Dapat melaksanakan fardhu 'in dan fardhu kifayah
9. Keturunan orang baik

Untuk dapat dipilih dan diangkat menjadi Teungku Imuem gampong lebih dititikberatkan pada faktor agama, dalam arti taat dan patuh pada ketentuan agama serta tidak tercela perbuatannya dalam masyarakat desa (gampong), kondisi ini sesuai dengan pendapat Bidy Prasadja, bahwa agama menunjukkan pula ikatan-ikatan pengaruh seorang pemimpin, pemuka atau penguasa yang memilikinya.<sup>6</sup> Dan bila dilihat dari sudut kepercayaan yang terkandung didalamnya, maka agama

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 137-138

merupakan faktor berpengaruh dalam mendapatkan atau memenangkan suatu dukungan kesetiaan.<sup>7</sup>

Teungku Imuem gampong dipilih dan diangkat dari dan oleh warga gampong itu sendiri melalui musyawarah, mufakat dan ada pula melalui pemungutan suara. Seluruh tokoh agama dan masyarakat diundang ke meunasah untuk dipilih dan diangkat menjadi Teungku Imuem gampong melalui musyawarah untuk masa jabatan yang tidak ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa sistem dari pemilihan Teungku Imuem adalah berdasarkan pada syarat-syarat yang harus dipenuhi baik dalam hal syarat harus ahli dalam bidang agama dan juga syarat lain yang mendukung seseorang untuk menjabat jabatan sebagai Teungku Imuem di desa/gampong.

### **3. Fungsi Sosio-ekonomi Teungku Imuem**

Merujuk pada petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pemerintahan Gampong Dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diterbitkan oleh Biro Pemerintahan Sekretariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2005, jelas bahwa ada beberapa fungsi yang menjadi otoritas lembaga Imuem Gampong, selain otoritasnya dibidang Agama, adat istiadat dan bidang sosio ekonomi. Potensi yang harus dicapai oleh lembaga Imuem Gampong dalam hal pembangunan ekonomi masyarakat berupa nilai sosial yang berdasar dari

---

<sup>7</sup> Azman Ismail, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darusslam*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2004), hal. 137.

masyarakat diwilayahnya. Yaitu seperti zakat, waqaf dan harta agama lainnya. Dan akan sangat bernilai tinggi apabila dikelola dengan baik.

Kekuasaan lembaga Imeum Gampong dalam pengelolaan potensi tersebut termaktub dalam qanun nomor 10 tahun 2007 tentang Baitul Mal. Dalam Qanun No. 10 tahun 2007 tentang BaituL Mal dengan jelas menyebutkan bahwa baitul mal gampong dikelola oleh Imeum Meunasah/Imeum Gampong serta dalam qanun tersebut dijelaskan makna dari harta agama, berikut isi qanun tersebut yang berkenaan dengan harta agama dan pengelola harta agama ditingkat gampong.

Pasal 1 ayat 22

Harta Agama adalah sejumlah kekayaan umat Islam yang bersumber dari zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah, meusara, harta wasiat, harta warisan, dan lain-lain yang diserahkan kepada Baitul Mal untuk dikelola dikembangkan sesuai dengan ketentuan Syariat. Pada pasal tersebut bentuk-bentuk harta agama baik dalam konteks syariat yang sudah ada sejak turunnya syariat maupun dalam konteks ke-Acehan seperti harta meusara. Harta meusara ini merupakan bentuk harta yang dimiliki oleh umum yang sudah di praktekkan sejak lama diAceh.<sup>8</sup>

Pengelolaan harta agama pun harus sesuai dengan syari'at Islam, sebagaimana disebutkan dalam pasal 34 qanun nomor 10 tahun 2007, yaitu :

---

<sup>8</sup> Taufiq, *Imeum Gampong Dalam Pembangunan Sosio Ekonomi Masyarakat Aceh*, Jurnal Al- Mabhats: Vol. I No. 1, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh: 2016), hal. 103-104

“Baitul Mal dapat menerima harta agama untuk dikelola sesuai dengan ketentuan syari’at.”

Dalam pasal 35 qanun tersebut juga menyebutkan tujuan dari penggunaan harta agama tersebut:

- (1) penggunaan harta agama sebagaimana dimaksud dalam pasal 34 diutamakan untuk kepentingan ibadah dan kesejahteraan umat.
- (2) penggunaan harta agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara transparan dan akuntabel.

#### Pasal 7 ayat 1

Badan pelaksana Baitul Mal Gampong atau nama lain adalah Lembaga Non Struktural, yang terdiri atas ketua yang karena jabatannya dilaksanakan oleh Imeum Meunasah atau Imeum Mesjid atau nama lain, Sekretaris, Bendahara, Urusan Perwalian, Urusan Pengumpulan dan Urusan Penyaluran yang ditetapkan oleh Keuchik atau nama lain.

Pada pasal 16 ayat 1 pada qanun No. 10 Tahun 2007 menjelaskan kewenangan baitul mal gampong yang didalamnya dipimpin oleh Imeum Gampong, sebagai berikut:

Baitul Mal Gampong atau nama lain berwenang mengelola, mengumpulkan dan menyalurkan:

- a. zakat fitrah di lingkup Gampong yang bersangkutan.
- b. zakat hasil perdagangan/usaha kecil dan hasil perkebunan dari masyarakat setempat;
- c. zakat emas dan perak, dan;

- d. harta agama dan harta waqaf dalam lingkup Gampong dan nama lain.

Dalam kedudukan aturan tersebut, telah dijelaskan bahwa ada dua fungsi yang dimiliki oleh lembaga Imeum Gampong, yaitu fungsi *amil* dan fungsi *nazir* dalam mengelola zakat, waqaf dan harta agama lainnya. Dua otoritas ini seharusnya memberikan dampak positif bagi pembangunan dimasyarakat Aceh yang bersumber dari dana-dana sosial dan lainnya.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosio ekonomi dari Teungku Imeum atau Teungku Gampong adalah untuk mengatur dan mengelola berbagai zakat, baik itu zakat fitrah, zakat mal atau harta agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Aceh.

#### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Teungku Imuem**

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Teungku Imuem termasuk salah satu unsur kepemimpinan yang sangat penting dalam struktur pemerintahan gampong di Aceh yang berfungsi sebagai pemimpin formal. Sebagai bagian dari komponen masyarakat Teungku Imuem gampong memiliki peran dan fungsi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Teungku Imuem dipilih oleh masyarakat dalam satu gampong, dan yang dipilih itu adalah tokoh agama di desanya yang mengetahui tentang agama Islam atau mengerti masalah ibadah.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa Teungku Imuem bertugas di meunasah dan bertanggung jawab dibidang agama serta bertindak sebagai imam

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 105

shalat. Sementara tugas dan tanggung jawab lain adalah sebagai penasehat kepala desa (Keuchik) dalam menjalankan roda pemerintahan masyarakat gampong. Dengan demikian, seorang Teungku Imuem mempunyai peran dan tanggung jawab besar yang harus diterima dan dilaksanakannya, menjadi Teungku Imuem sangat terikat dengan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin masyarakat.

Misalnya Teungku Imuem harus ikut serta dalam kunjungan takziah, memimpin shalat fardhu dimeunasah, dan bertindak selaku pemimpin do'a dalam setiap kegiatan masyarakat atau hal-hal yang lain di luar tugas dan tanggung jawabnya. Di samping itu juga Teungku Imuem bertugas mengurus hal-hal yang menyangkut fardhu kifayah, pengajian Al-Qur'an, pengelola zakat dan tanah wakaf serta mengurus hal-hal yang menyangkut masalah perkawinan. Oleh karena itu sebagai bahagian dari komponen masyarakat, Teungku Imuem gampong memiliki peran dan fungsi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam pembinaan masyarakat.<sup>10</sup>

Banyak peran yang dimiliki oleh teungku belakangan ini, misalnya teungku mempunyai keahlian dibidang pengobatan. Dalam masyarakat Aceh peran teungku mempunyai berbagai macam peran. Rasa kepercayaan masyarakat Aceh kepada teungku masih sangat kental yang berlangsung hingga saat sekarang ini. Kepercayaan ini tidak hanya yang berhubungan dengan penyakit jasmani (fisik), tetapi juga menyangkut dengan ilmu jiwa (penyakit rohani/mental). Bahkan jika masyarakat mengalami suatu kejadian, seperti kehilangan sesuatu,

---

<sup>10</sup> Azman Ismail, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darusslam*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2004), hal. 140.

mereka langsung menemui teungku-teungku yang ada di desa-desa. Mereka yang mengalami kehilangan itu meminta kepada teungku untuk medoakan atau memohon kepada Allah SWT agar harta yang hilang dapat ditemui kembali.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab Teungku Imeum terdiri dari berbagai macam seperti masyarakat yang menganggap Teungku Imeum sebagai tabib dan juga sebagai tempat mereka mencari suatu jalan keluar dari musibah kehilangan harta benda.

## **B. Konsep Bimbingan Ibadah**

### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami dan yang dimiliki oleh individu dengan menemukan solusi penyelesaiannya.<sup>12</sup> Bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak bisa dilakukan dengan satu tahap saja, melainkan ada tahap-tahap berikutnya yang perlu dilakukan.<sup>13</sup>

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Istilah *guidance* bisa diartikan dengan bantuan ataupun arahan. Berdasarkan dari arti tersebut, secara etimologis, bimbingan mempunyai arti bantuan atau arahan, akan

---

<sup>11</sup> Mahdi NK, *Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam*, Jurnal At-Taujih Vol. 3 No. 1, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

<sup>12</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), hal. 3

<sup>13</sup> Tohorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 18

tetapi tidak segala bantuan ataupun arahan yang diberikan kepada manusia adalah bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling.<sup>14</sup>

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bimbingan adalah proses pemberian layanan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap individu agar individu dapat mandiri dalam menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dialami. Sehingga individu mampu mengarahkan dirinya, mampu memahami dirinya dan berbuat secara wajar. Sesuai dengan arahan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan berguna untuk membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal sebagai makhluk sosial.<sup>15</sup>

Bimo Walgito menjelaskan bimbingan sendiri bisa diberikan kepada individu baik secara perorangan maupun berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada kalangan yang membutuhkan tanpa memandang usia, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orangtua/lansia. Artinya kegiatan bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja tanpa memandang umur.<sup>16</sup>

Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan dan arahan kepada orang yang ahli kepada seseorang yang

---

<sup>14</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 15-16

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 6

sedang mengalami problem ataupun masalah baik dari kalangan anak-anak maupun dari kalangan remaja dan dewasa supaya individu yang dibimbing bisa mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sendiri dengan memanfaatkan sarana yang ada dan dikembangkan dengan berdasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan dan arahan kepada individu untuk membantu seseorang individu menuju kearah perubahan pemikiran yang lebih baik.

## 2. Pengertian Ibadah

Secara etimologis kata ibadah berasal dari kata *'abada, ya'budu, abdan, fahuwa aabidun. Abid*, yang memiliki arti seorang hamba ataupun budak, yakni seseorang yang tidak memiliki harta benda dan dirinya sendiri pun milik tuannya sehingga seluruh kehidupan dari budak hanya mengharapkan ridha dari tuannya dan juga menghindari kemurkaan dari tuannya. Manusia adalah hamba dari Allah "*ibaadullah*" apa yang telah di berikan oleh Allah kepada manusia hanya berupa titipan sementara. Seperti harta, tahta, kekayaan dan lain sebagainya hanya titipan semata. Tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya.<sup>18</sup> Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 99

<sup>18</sup> Safrihsyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam* (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press, 2013), hal. 3

Artinya:“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (al-Zariyat/51-56)<sup>19</sup>

Dari ayat diatas Allah memberi peringatan kepada manusia bahwasanya Allah menciptakan manusia tidak ada tujuan yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa tempohnya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadat. Oleh sebab itu ayat ini memberi ingat kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Tuhan. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya, sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadat kepada Tuhan.

Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hamba-Nya, tunduk pada kemauan-Nya. Ibadat itu diawali atau dimulai dengan iman. Yaitu percaya bahwa ada Tuhan yang menjamin kita. Percaya akan adanya Allah ini saja, sudah jadi dasar pertama dari hidup itu sendiri. Maka iman yang telah tumbuh itu, wajib dibuktikan dengan amal yang shalih. Yaitu perbuatan yang baik. Iman dan amal shalih inilah pokok ibadat. Bila kita telah mengakui beriman kepada Allah, niscaya kita pun percaya kepada Rasul-Nya. Maka pesan Allah yang disampaikan

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 766.

oleh rasul itu kita perhatikan. Perintah-Nya kita kerjakan, larangan-Nya kita tinggalkan.<sup>20</sup>

Ibadah adalah penyerahan hamba kepada perintah Allah dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi semua larangan-Nya. Adapun ibadah yang diwajibkan atas individu seperti perintah untuk shalat, puasa, zakat, menghormati orangtua, dan juga berbuat kebajikan antar sesama manusia. Allah juga melarang kita mendekati perbuatan yang tercela seperti berkata-kata kotor, tidak patuh kepada kedua orangtua, mencuri dan menyakiti perasaan orang lain.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan ibadah adalah bantuan ataupun arahan yang diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan atau problem dalam hal yang berhubungan dengan ibadah. Agar individu mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karena tujuan diciptakan manusia oleh Allah adalah hanya untuk beribadah kepadanya.

### **3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama**

#### **a. Tujuan Bimbingan Agama**

Setiap individu pasti mengalami segala macam bentuk cobaan dan rintangan dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan bimbingan agama agar selalu memperkuat rasa keimanan individu dan juga tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai bentuk

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 6927-6928

<sup>21</sup> Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah: Mengenal Islam Lebih Dekat*, (Solo: Tinta Medina, 2014), hal. 21

cobaan dan rintangan. Dalam bukunya Aunur Rahim Faqih membagi tujuan dari bimbingan agama menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut ;

1) Tujuan Umum

Membantu manusia untuk menjadi individu yang seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu individu tersebut agar tidak menghadapi dan menemui masalah. Dengan kata lain pembimbing membantu individu mencegah masalah yang timbul bagi dirinya sendiri.
- b. Membantu individu menjaga dan meningkatkan situasi dan kondisi.
- c. Membantu individu menjaga dan meningkatkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan menjadi lebih baik.<sup>22</sup>

**b. Fungsi Bimbingan Agama**

Aunur Rahim Faqih menyimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan agama adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif, adalah menolong individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

---

<sup>22</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII P ress, 2001), hal. 36

- 2) Fungsi kuratif atau korektif, adalah menolong individu memecahkan masalah yang sedang dialami.
- 3) Fungsi preservatif, adalah menolong individu supaya situasi yang awalnya tidak baik menjadi baik dan bahkan bisa menjadi lebih baik dan bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental, adalah yaitu menolong individu memelihara situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu individu agar mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Sedangkan fungsi dari bimbingan agama ada 4 yaitu fungsi preventif, kuratif, preservative dan defelopmental. Dimana fungsi tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

#### **4. Metode Bimbingan Agama Islam**

Metode sering diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu hasil yang memuaskan. Bimbingan agama Islam memiliki metode yang bisa memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi individu didalam kehidupannya. Adapun metode bimbingan agama Islam dapat dikelompokkan berdasarkan segi komunikasi yaitu sebagai berikut:

#### a. Metode Langsung

Metode langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbingnya. Metode langsung ini dapat dirincikan lagi menjadi dua bagian yaitu; 1) Metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung dengan orang yang dibimbing. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik : pertama, percakapan pribadi, dimana pembimbing melakukan percakapan langsung dengan pihak pembimbing. Kedua, kunjungan langsung kerumah dimana si pembimbing melakukan diskusi ataupun percakapan dengan klien akan tetapi si pembimbing datang langsung kerumah sekaligus untuk mengamati lingkungan sosial klien. 2) Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam setting kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berdiskusi kelompok, dimana pembimbing melakukan diskusi dengan bersama anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang sama. Kedua bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung, akan tetapi menggunakan media yang lain seperti ajang karyawisata sebagai forumnya.

#### b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang bimbingan yang dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan dengan baik secara individual maupun kelompok. Metode ini dilakukan dengan cara sebagai berikut : (a) Metode Individual yaitu dilakukan melalui surat dan melalui

media telepon dan sebagainya, (b) Metode kelompok adalah metode melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio serta televisi.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama islam adalah cara dan solusi yang diberikan kepada individu untuk mengatasi masalah atau problem di dalam kehidupannya agar individu mampu mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.

## **C. Keluarga**

### **1. Pengertian keluarga**

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil dan juga merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal oleh individu sebelum masyarakat dan sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap dan bertindak didalam kehidupan bermasyarakat. Semua kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga akan tercermin ketika individu tersebut bergabung dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Ainur Rahim, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dimana di dalam keluarga tersusun dari seseorang laki-laki yang berstatus sebagai seorang suami dan juga seorang wanita yang berstatus sebagai istri.<sup>25</sup> Sedangkan

---

<sup>23</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII P ress, 2001), hal. 55

<sup>24</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2017), hal. 41.

<sup>25</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hal. 67.

menurut Friedman menjelaskan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang maupun lebih yang hidup bersama dengan keterikatan emosional, dan juga mempunyai perasaan masing-masing.<sup>26</sup>

Ahmadi juga mengatakan, keluarga adalah suatu kesatuan dimana anggota di dalam keluarga tersebut saling mempengaruhi.<sup>27</sup> Keluarga merupakan suatu kelompok yang penting dimasyarakat, keluarga adalah sebuah grup yang terbentuk antara laki-laki dengan wanita, jadi keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.<sup>28</sup> Terbentuknya keluarga melalui pernikahan akan menjadi keterkaitan kebersamaan yang akan sakinah, mawaddah dan warahmah dengan memperoleh keturunan dan selanjutnya mendidiknya agar dapat hidup berguna bagi masyarakat, yang sadar akan tugas dan kewajiban masing-masing serta kewajiban bersama yang diridhai oleh Allah.

Islam juga menganjurkan umatnya untuk membentuk dan hidup dalam sebuah naungan keluarga. Dalam pandangan Al-Quran, kehidupan berkeluarga selain tanda dari kebesaran Allah juga merupakan sebuah nikmat yang harus disyukuri. Seperti yang dijelaskan dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

<sup>26</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta : EGC, 2003), hal. 1

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 60.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet 3, Edisi Revisi, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal. 221.

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*(Ar-Rum: 21)<sup>29</sup>

Maka dipertemukan oleh Allah “jodoh” diantara kedua pihak si jantan dan si betina, untuk melanjutkan tugas berkembangbiak di muka bumi. “Agar tentramlah kamu kepadanya.” Artinya akan gelisahlah hidup kalian kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil dan tidak berteman. Lalu si laki-laki mencari si perempuan sampai dapat dan si perempuan menunggu laki-laki sampai datang. Maka hidup dipadukanlah jadi satu. Karena hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung pembiakan manusia. “Dan dijadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang.”

Tentang mawaddatan wa rahmatan. Cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa mawaddatan yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seseorang laki-laki yang dijadikan Allah thabi’at atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Selanjutnya ujung dari ayat ini memberi ingatkan kepada manusia agar mereka pikirkan ini kembali. Kenangkan baik-baik. Coba pikirkan bagaimana jadinya dunia ini, kalau kiranya manusia berhubungan diantara satu dengan yang lain, laki-laki dengan perempuan sesuka hatinya saja.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 585.

Tidak ada peraturan yang bernama nikah dan tidak ada peraturan yang bernama talak.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit satuan terkecil di dalam masyarakat dimana di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menetap dalam satu rumah yang saling berhubungan dan mempengaruhi dan juga saling memiliki hubungan darah. Keluarga juga sangat mempengaruhi bagaimana individu bersikap di dalam masyarakat.

## **2. Bentuk-Bentuk Keluarga**

Adat-istiadat, pengalaman, peristiwa, serta hubungan sosial membuat keluarga menjadi beberapa bentuk/jenis. Keberagaman jenis keluarga merupakan suatu hal yang wajar terjadi di masyarakat. Hal ini selaras dengan perkembangan zaman dan kehidupan manusia yang semakin canggih dan semakin modern.

Menurut Goldenberg, ada sembilan jenis bentuk keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a) Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak kandung. Jenis keluarga ini merupakan jenis keluarga yang sangat ideal
- b) Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri maupun anak-anak kandung, dan juga saudara lainnya. Baik menurut garis keluarga secara vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, cucu, cicit) maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) baik yang berasal dari pihak suami maupun istri

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 7* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 5502-5504

- c) Keluarga campuran adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak baik anak kandung maupun anak tiri.
- d) Keluarga menurut hukum umum adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak namun keluarga ini tidak terikat dengan perkawinan yang sah akan tetapi mereka tinggal dalam satu rumah
- e) Keluarga orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita disebabkan karena bercerai, berpisah, ataupun ditinggal mati ataupun tidak pernah ada ikatan pernikahan akan tetapi anak-anak mereka tinggal bersama
- f) Keluarga hidup bersama yaitu keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, memiliki hak dan berbagai tanggung jawab dan memiliki kekayaan masing-masing
- g) Keluarga serial adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah memiliki ikatan pernikahan dan telah memiliki keturunan ataupun tidak, akan tetapi kemudian mereka berpisah dan selanjutnya memiliki keturunan dari pasangan mereka masing-masing, akan tetapi mereka menganggapnya sebagai sebuah keluarga
- h) Keluarga gabungan adalah keluarga yang terdiri dari suami dengan beberapa istri atau yang biasa disebut dengan poligami dan istri yang terdiri dari beberapa suami atau yang biasa disebut dengan poliandri dan anak-anak mereka hidup bersama

- i) Keluarga tinggal adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tinggal dalam satu rumah akan tetapi mereka tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah

Sedangkan menurut Glading, jenis keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain sebagai berikut :

- a) Keluarga orangtua tunggal merupakan keluarga yang terdiri dari satu orang tua baik tunggal maupun kandung, yang bertanggung jawab merawat anak-anaknya sendiri
- b) Keluarga yang menikah lagi merupakan keluarga yang terbentuk ketika dua orang menikah akan tetapi keduanya sama-sama sudah pernah menikah sebelumnya dan sudah memiliki keturunan.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bentuk keluarga terdiri dari beberapa bentuk hal ini terjadi karena adat istiadat yang berlaku dimasyarakat dan juga pengaruh perkembangan zaman, semakin canggih dan modern maka akan semakin bertambah pula bentuk-bentuk keluarga tersebut.

### 3. Fungsi-Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut :

- a) Fungsi biologis, keluarga merupakan pernikahan ataupun perkawinan dilakukan dengan maksud memperoleh keturunan

---

<sup>31</sup>Ahmad Syargawi, *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah*, Al-Irsyad, Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017, hal. 76-77

- b) Fungsi edukatif, keluarga merupakan sebagai sarana pendidikan bagi anggota keluarganya
- c) Fungsi religius, keluarga merupakan sebagai sarana utama dari penanaman dan pengamalan dari nilai agama
- d) Fungsi protektif, keluarga merupakan sebagai tempat perlindungan yang aman dari pengaruh baik itu dari pengaruh eksternal maupun internal dan menangkal pengaruh yang negatif
- e) Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan sebagai sarana yang berguna untuk yang mengajarkan anak-anaknya menjadi bagian dari masyarakat baik
- f) Fungsi rekreatif, keluarga merupakan tempat yang memberikan rasa nyaman, memberikan rasa kesejukan dan melepaskan lelah jika penat beraktivitas diluar sana
- g) Fungsi ekonomis, keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga ada yang memiliki aktivitas sebagai pencari nafkah, pengelolaan keuangan keluarga dan memanfaatkan penghasilan yang diperoleh dengan baik.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga terdiri dari beberapa fungsi yang dimana fungsi tersebut berguna untuk menambah ilmu pengetahuan penting terutama bagi remaja yang akan memulai kehidupan berkeluarga. Agar menjadi sebuah keluarga yang sejahtera maka anggota keluarga harus menerapkan fungsi-fungsi tersebut dalam kehidupan berkeluarga.

---

<sup>32</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta : Uin Malang Press, 2008), hal. 42

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong kepada penelitian lapangan (*field Reaserach*). Menurut Abdurrahman Fathoni, *Field Reaserach* adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau penelitian yang dilakukan disuatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk meneliti gejala yang terjadi dilokasi tersebut yang dilakukan untuk menyusun sebuah penelitian.<sup>1</sup>

Pada proses pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*). Metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam mengamati sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kejadian pada masa sekarang untuk membuat gambaran secara berurutan, konkret dan seksama mengenai fakta-fakta.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang hanya menjelaskan apa yang terdapat atau apa yang terjadi dalam sebuah wilayah tertentu. Data yang dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan menurut jenis, dan sifatnya. Kemudian sesudah datanya lengkap baru dibuat sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan bagaimana peranan teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

<sup>2</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54

Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya agar dapat berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Data yang nantinya akan peneliti paparkan berdasarkan fakta yang terdapat dan terjadi di lapangan setelah melakukan penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat antara peneliti dengan fenomena atau peristiwa yang diteliti. Pendekatan kualitatif berpedoman kepada gejala yang bersifat natural.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan cara tidak terlibat langsung atau tidak menjadi bagian langsung dalam hal memberikan bimbingan ibadah pada keluarga di Desa Lampoh Drien tepatnya di Dusun Dayah Tuha, Dusun Durian, dan Dusun Mangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Populasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *Social Situation* (situasi sosial) yang terdiri atas tiga bagian yaitu: *place* (tempat), *actors* (pelaku) dan *activity* (aktivitas) yang berinteraksi antara satu dengan yang lain. Populasi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Peneli Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung : Alfabeta , 2010), hal. 215

Sampel adalah bagian yang dimiliki oleh sebuah populasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih orang-orang tertentu dilakukan dengan pemilihan secara langsung oleh peneliti berdasarkan dari ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sampel yang peneliti ambil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, peneliti mengambil dua orang teungku gampong. *Kedua*, keuchik. *Ketiga*, empat keluarga. *Keempat*, tiga orang kepala dusun. Jumlah sampel yang peneliti teliti dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak sepuluh orang.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria, antara lain:

1. Warga yang tinggal di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Keluarga yang berada di Gampong tersebut.
3. Kepala Keluarga yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sumber primer, dan melalui pihak kedua atau tangan kedua disebut sumber sekunder.<sup>4</sup>

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti sendiri. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru

---

<sup>4</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 117

yang mana data ini akan penulis peroleh dari responden responden yang akan diwawancarakan.

## 2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan pihak kedua ataupun dari pihak sumber sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilaksanakan. Sumber sekunder ini meliputi data yang berupa komentar, interpretasi, catatan, media, dan juga data orang lain. Sumber pendukung dari penelitian ini adalah buku buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, tujuan dan kegunaannya adalah menunjukkan jalan pemecahan permasalahan.<sup>5</sup>

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang terkait maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi yaitu suatu proses yang dilakukan terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat indra.<sup>6</sup> Jadi observasi yang dimaksud disini adalah

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format Kuantatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal, 128

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 47

mengamati secara langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat indra, baik itu melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu dengan hidung, pendengaran yaitu dengan telinga, peraba dengan kulit, dan melalui pengecap yaitu lidah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti, dimana peneliti hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antar dua orang yang bertukar pikiran, bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat sehingga dapat diperoleh suatu hal yang bermakna didalam suatu topik tertentu. Pendapat lain mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden.

Wawancara sendiri mempunyai arti kegiatan yang berhadapan antara interview dengan responden, kemudian kegiatan wawancara dilakukan dengan lisan. Hasil dari wawancara dapat berupa jawaban dari responden yang berguna untuk peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini dan juga dapat dijadikan data yang akurat dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman didalam melakukan proses wawancara.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk menemukan data memperoleh data yang lebih akurat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang tertulis mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian, baik berupa data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, dan berupa catatan-catatan. Studi dokumentasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang berhubungan dengan peran teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data dikumpulkan, maka perlu untuk melakukan proses analisis data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diproses, menggabungkannya, kemudian memilih dan mendapatkan pola, mendapatkan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang selanjutnya yang akan diceritakan kepada orang lain.<sup>7</sup>

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan dilapangan mengenai peran teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien. Maka data tersebut selanjutnya diolah berdasarkan beberapa langkah dan petunjuk pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan Sugiyono, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 248

### 1. Data Reduksi (Penyajian Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok, kemudian memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>8</sup> Maka dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data mengenai peran teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien.

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dimaksud peneliti disini adalah data mengenai peran teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga desa Lampoh Drien.

### 3. Concluding Drawing (Gambaran Kesimpulan)

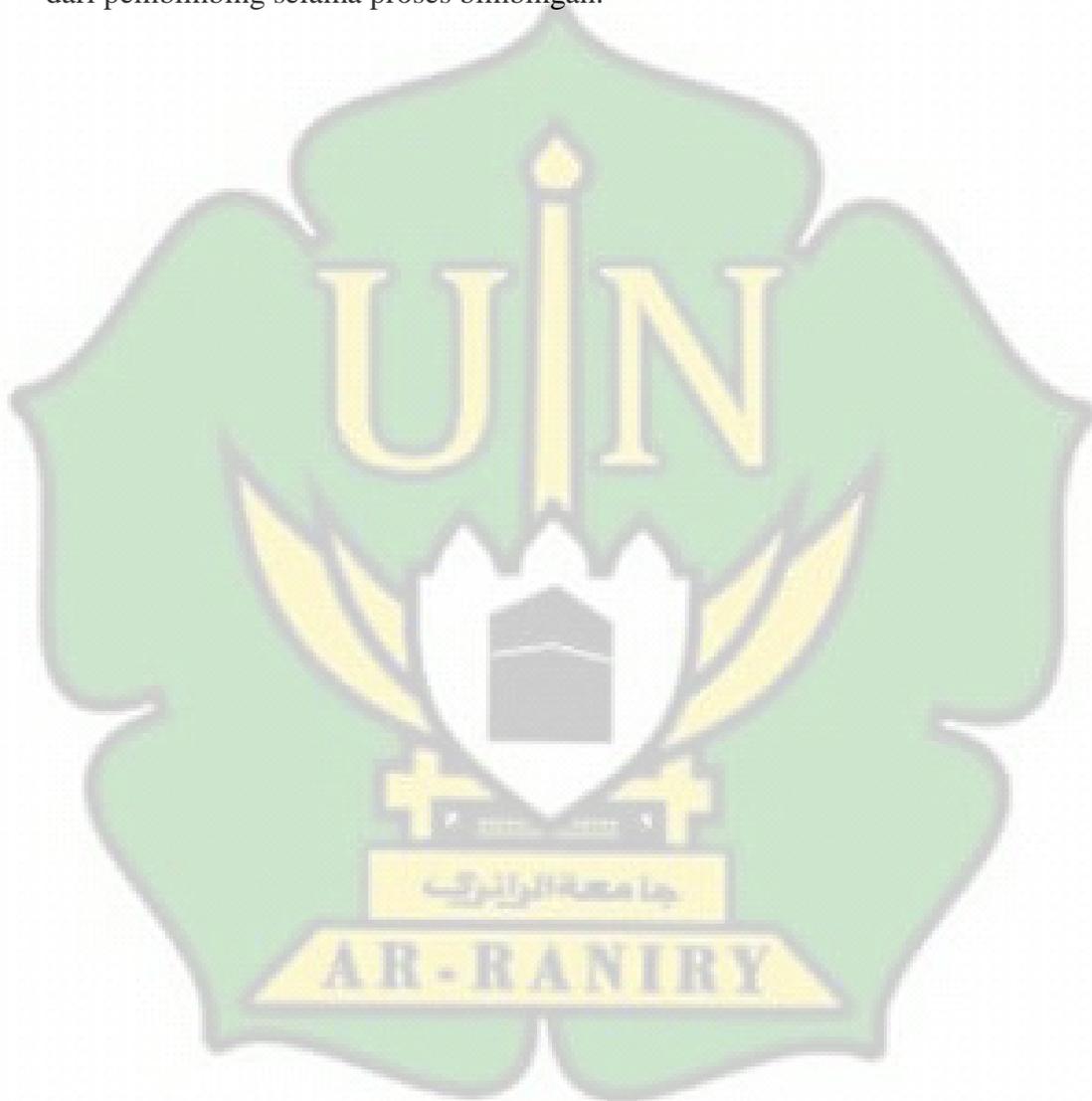
Kesimpulan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah temuan baru yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa sebuah deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, ( Bandung : Alfabeta , 2010), hal. 247

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, ( Bandung : Alfabeta , 2010), hal. 253

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Penelitian Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.



---

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya**

Nama gampong Lampoh Drien memiliki sejarah yang alami yaitu dari sebuah nama kebun durian milik warga masyarakat yang berdiam sejak lama disini, kebun tersebut merupakan bagian dari kebun-kebun yang lain yang ada didaerah ini. Kebun tersebut merupakan kebun yang terluas dan terkenal di kalangan masyarakat sekitar pemukiman Sangkalan. Kebun ini merupakan penanda bagi pendatang yang melewati daerah ini sehingga kebun durian tersebut merupakan persinggahan bagi masyarakat yang melewati daerah ini.

Kebun durian tersebut merupakan kepunyaan seorang tokoh masyarakat yang sangat terkenal di pemukiman sangkalan, tokoh tersebut bernama Cut Aloh yang merupakan keturunan dari raja yang berasal dari daerah pelokan Labuhan Haji. Cut Aloh merupakan seorang tokoh yang sangat dimuliakan dan menjadi panutan bagi masyarakat pemukiman Sangkalan.<sup>1</sup>

Cut Aloh memiliki sebuah kelebihan yang sangat unik yaitu beliau memiliki sebuah sumur besar, disaat masyarakat di pemukiman Sangkalan hendak mengadakan kenduri maka dari sumur tersebut mengeluarkan berbagai perlengkapan untuk kenduri seperti: piring, gelas, mangkok cuci tangan, talam, sendok dan lain-lain sehingga masyarakat sekitar pemukiman Sangkalan tidak

---

<sup>1</sup> Sumber Data Kantor Keuchik Gampong Lampoh Drien

kewalahan dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan kenduri. Sumur tersebut terletak di tengah kebun durian. Dari sejarah inilah nama Lampoh Drien di buat menjadi sebuah gampong yang pada saat ini telah didiami oleh masyarakat dan sebahagian besar penduduknya merupakan keturunan dari keluarga Cut Aloh.<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**

Visi yaitu Terwujudnya masyarakat Gampong Lampoh Drien yang santun, cerdas, jujur, dan beradat istiadat berdasarkan agama Islam dan bermatabat melalui permusyawaratan dan perkembangan ekonomi kerakyatan.

Misi Gampong Lampoh Drien yaitu:

- a. Menciptakan pemerintahan gampong yang transparan dari korupsi dan nepotisme
- b. Mewujudkan pembangunan/pemberdayaan dasar yang merupakan kebutuhan masyarakat.
- c. Mendukung penuh implementasi dan penerapan adat istiadat berbasis Syari'at Islam di masyarakat
- d. Mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan dan memberdayakan kepemudaan gampong
- e. Meningkatkan permusyawaratan dalam setiap kegiatan pemerintahan gampong

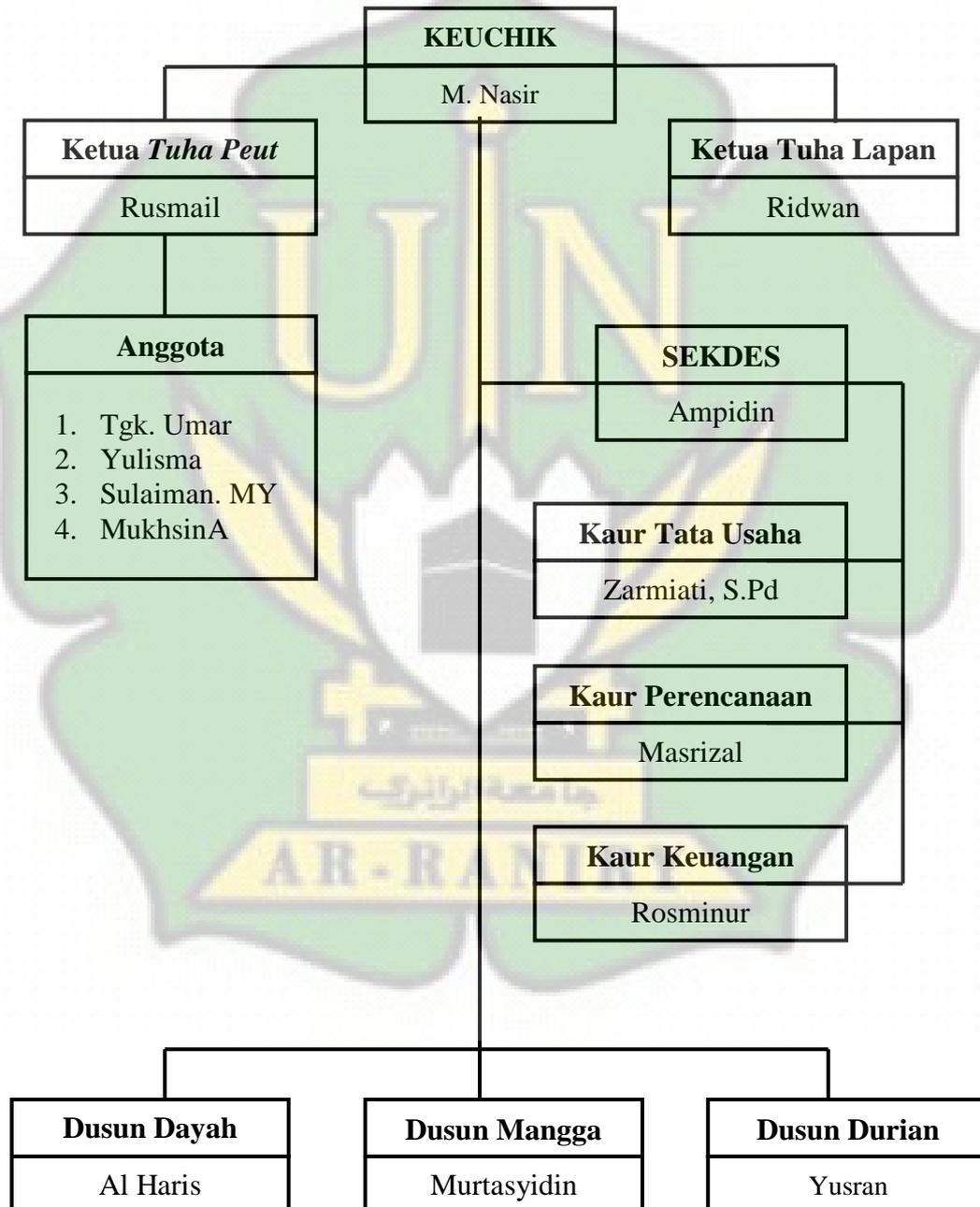
---

<sup>2</sup> Sumber Data Kantor Keuchik Gampong Lampoh Drien

- f. Meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) secara maksimal.

### 3. Struktur Organisasi Gampong Lempoh Drien Kecamatan Susoh

#### Kabupaten Aceh Barat Daya



*Sumber Data:* Dokumentasi Struktur Gampong Lempoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Periode 2022-2028

#### 4. Letak dan Kondisi

Gampong Lampoh Drien terletak pada bagian pesisir barat dari Provinsi Aceh dan diapit oleh pegunungan bukit Barisan dibagian utara, sedangkan bagian selatan merupakan daerah sepanjang pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Secara geografis terletak di  $96^{\circ} 59' 58,4''$  BT dan terletak di  $04^{\circ} 26' 04,4''$  LU. Secara topografi Gampong Lampoh Drien termasuk dalam kategori Daerah dataran tinggi dengan ketinggian 5 kilometer dari permukaan laut (mdpl). Kondisi fisik sebagian besar terdiri dari daerah dataran tinggi dan memiliki sudut lereng berkisar 0-9% skala Maberry. Secara geologi Gampong Lampoh Drien memiliki tanah berupa tanah keras dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan masyarakat.

Berdasarkan data dari Dinas Pertambangan dan Energi di Gampong Lampoh Drien tidak memiliki potensi bahan galian/tambang. Potensi sumber daya air yang dimiliki cukup besar karena diapit oleh sungai, sehingga tidak ada permasalahan banjir setiap musim penghujan tiba. Secara iklim mempunyai kategori daerah sub-tropis yang terdiri dari 2 (dua) musim iklim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November mencapai 649,4 mm. Curah hujan terendah pada umumnya terjadi pada oktober mencapai 97,9 mm dan musim kemarau berlangsung antara bulan Maret sampai dengan

bulan Agustus dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26 – 31,2 0C pada siang hari dan 23 - 25 0C pada malam hari.<sup>3</sup>

### 5. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Adapun batas-batas wilayah Gampong Lampoh Drien adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Gampong Meunasah Kecamatan Susoh
- b. Sebelah Timur : Gampong Cot Mancang Kecamatan Susoh
- c. Sebelah Selatan : Gampong Padang Panjang Kecamatan Susoh
- d. Sebelah Barat : Gampong Ladang Kecamatan Susoh

### 6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Gampong Lampoh Drien sebesar 511 (jiwa) yang terdiri atas 246 laki-laki dan 265 perempuan.<sup>4</sup>

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Gampong Lampoh Drien Tahun 2022**

No	Nama Dusun	Penduduk		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Dayah tuha	88	81	161
2	Mangga	83	98	181
3	Durian	75	86	169
<b>Jumlah</b>		<b>246</b>	<b>265</b>	<b>511</b>

<sup>3</sup> Sumber Data Kantor Keuchik Gampong Lampoh Drien

<sup>4</sup> Sumber Data Kantor Keuchik Gampong Lampoh Drien

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga Di Desa Lampoh Drien**

Peneliti mendapatkan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peranan Teungku Gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien adalah untuk untuk membimbing masyarakat dalam hal ibadah dan kegiatan keagamaan serta untuk menambahkan pengetahuan keagamaan pada lansia karena lansia di desa tersebut masih kurang dalam pengetahuan agama.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Yaman selaku Teungku Gampong, beliau mengatakan bahwa :

“Ibadah adalah segala hal yang berhubungan dengan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pahala guna mencapai kebahagiaan hidup bukan hanya didunia saja melainkan juga kebahagiaan hidup diakhirat. Adapun peranan Teungku Gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah salah satunya dengan cara mengajak masyarakat dengan mengikuti kegiatan majelis ta’lim, baik kegiatan majelis taklim yang ada di Musholla maupun majelis ta’lim yang berlangsung di pesantren yang ada di desa tersebut. Dalam hal shalat berjamaah Teungku tidak terlalu berperan dalam mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah karena bagi Teungku shalat berjamaah perlu kesadaran diri masing-masing dari masyarakat. Hal itu tergantung dari pribadi masing-masing karena hal tersebut merupakan hal yang pribadi.”<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan teungku Syarifudin selaku Teungku Gampong, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Juni 2021

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yaman Selaku Imuem Gampong Pada Tanggal 20 Mei 2022

“Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok dalam mengatasi kesulitan didalam hidupnya agar seseorang atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat. Ibadah adalah bentuk pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Peranan Teungku Gampong adalah sebagai pemberi arahan yang dimana mengarahkan atau memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang ibadah yang seharusnya dijalankan dan juga mencotohkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa penerapan bimbingan khususnya dalam hal ibadah masih sangat kurang, peran teungku seharusnya juga sangat harus ditingkatkan lagi. Terutama jika ada kegiatan majelis taklim seharusnya ada cara-cara yang membuat masyarakat lebih tertarik untuk mengikutinya. Masih banyak masyarakat yang kurang antusias di dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasir selaku Keuchik beliau mengatakan bahwa :

“Bimbingan ibadah yang dilakukan oleh Teungku gampong belum berjalan dengan semestinya. Hal ini terlihat dari kegiatan majelis ta’lim yang dilakukan masih tidak berjalan dengan optimal. Baik dari segi waktu yang sangat singkat dan juga dari anggota majelis ta’lim yang sangat kurang peminatnya. Yang mengikuti kegiatan majelis ta’lim ini hanya dari kalangan orangtua saja. Menurut keterangan yang dikatakan oleh pak keuchik para lansia yang berada di Desa lampoh drien masih sangat kurang pengetahuan agamanya. “Harapan dan upaya saya kedepannya adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti majelis ta’lim alangkah baiknya jika dibuat untuk kalangan pemuda dan pemudi desa yang hal itu sangat berguna untuk memajukan desa dalam hal agama dan juga dalam hal ilmu pengetahuan.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syarifudin Selaku Imeum Gampong Pada Tanggal 20 Mei 202

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nasir Selaku Kepala Desa Lampoh Drien pada tanggal 22 Mei 2022

Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Alharis selaku Kepala Dusun Dayah Tuha, beliau mengatakan bahwa:

“Peran teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah belum berjalan dengan baik. Kegiatan yang sudah berjalan selama ini hanya terfokus pada majelis taklim saja tidak ada pengembangan dan penambahan kegiatan yang lain. Akan tetapi walaupun sudah dibuat dengan sedemikian rupa antusias dari masyarakat masih sangat kurang. Hal ini disebabkan Karena banyaknya masyarakat yang kurang menyadari arti penting dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa majelis taklim yang telah dijalankan sangat kurang peminatnya, Dan juga sangat singkat dari segi waktu pelaksanaannya. Seharusnya ada kontribusi baru bagi kegiatan majelis taklim yakni adanya majelis taklim pada kalangan pemuda dan pemudi desa karena mereka merupakan agen perubahan. Dan juga fakta yang terdapat di lapangan adanya pasang surut semangat masyarakat untuk mengikuti majelis taklim, seharusnya ada sanksi ataupun denda bagi yang tidak bisa hadir ataupun mengikuti majelis taklim. Dan kurang menyadari arti penting dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Yusran selaku Kepala Dusun Durian, beliau mengatakan bahwa:

“Ibadah adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Kinerja yang dilakukan oleh Teungku mulai membaik karena pengajian yang dilakukan selama ini sudah mengundang penceramah dari luar desa dan juga sudah diadakan pengajian kitab yang dilaksanakan di pesantren gampong. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Alharis Selaku Kepala Dusun Dayah Tuha pada tanggal 23 Mei 2022

berjamaah para aparatur dan masyarakat belum antusias dalam merutinkan shalat berjamaah, terutama bagi kaum laki-laki. Padahal kaum laki-laki wajib untuk shalat di Meunasah ataupun musholla dan juga bisa menjadi contoh yang baik pada anak-anaknya apabila sudah berkeluarga.”<sup>10</sup>

Lain halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Murtasyidin selaku Kepala Dusun Mangga, beliau mengatakan bahwa:

“Ibadah adalah hal yang bermaksud untuk mendapatkan pahala dari sang pencipta yang dapat menghantarkan kita kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Peranan teungku dalam menerapkan bimbingan ibadah sudah mulai berjalan dengan baik. Adanya kerjasama dengan penceramah dari luar desa lampoh drien yang didatangkan untuk mengisi acara pengajian dan juga majelis taklim.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa untuk mengisi acara pengajian dan majelis taklim sudah didatangkan penceramah dari luar desa. Akan tetapi dalam hal shalat berjamaah masih tidak berjalan seperti yang diharapkan masih banyak masyarakat yang enggan mengikuti shalat berjamaah terutama bagi kaum laki-laki.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yulisma selaku keluarga, beliau mengatakan bahwa:

“Peran Teungku gampong dalam melakukan bimbingan ibadah pada keluarga adalah dengan menerapkan pengajian , selanjutnya ada kegiatan wirid yang dilakukan bagi kaum ibu-ibu. Kegiatan wirid tersebut dilakukan setiap hari jum’at yang berguna untuk menambah pengetahuan ibu-ibu di desa khususnya dalam pengetahuan keislaman. Dalam kegiatan wirid tersebut anggota wirid melakukan kegiatan mengaji Al-Quran dan juga diakhiri dengan berbagai macam shalawat baik dalam bahasa

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Yusran Selaku Kepala Dusun Durian pada tanggal 25 Mei 2022

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Murtasyidin Selaku Kepala Dusun Mangga pada tanggal 26 Mei 2022

Indonesia maupun shalawat dengan menggunakan bahasa Aceh. Di dalam keluarga seharusnya orangtua melakukan penguatan dan penanaman nilai agama pada anak agar nantinya anak bisa menjadi anak yang berbakti kepada orangtua.”<sup>12</sup>

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Khairani selaku keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Peran Teungku dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa Islam, contohnya majelis taklim dan juga wirid yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Seharusnya ada juga wirid dari kaum bapak-bapak, akan tetapi sampai sekarang belum ada. Pengetahuan tentang ibadah sebenarnya tidak harus dari teungku saja melainkan yang pertama adalah dari rumah, dari orangtua. Orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar bagi anaknya. Akan tetapi jika ada penunjang dari teungku gampong dalam hal pengetahuan tentang ibadah akan lebih baik lagi.”<sup>13</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sawiyah selaku kepala keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Peranan Teungku dalam hal menerapkan bimbingan ibadah tidak akan lancar jika tidak ada kontribusi dari orangtua. Orangtua merupakan wadah yang paling penting dalam penanaman ibadah baik itu ibadah yang umum maupun ibadah yang khusus. Peran saya sebagai orangtua sangat penting bagi kepribadian anak agar anak mengetahui tata cara melaksanakan dan juga mengerjakan ibadah. Karena pembinaan yang ditanamkan pada anak akan menjadi bekal bagi anak kedepannya. Maka dari itu sangat diperlukan bagi orangtua memiliki pengetahuan yang lebih terhadap ilmu agama tidak hanya pengetahuan yang lain. Bimbingan ibadah yang selama ini dilakukan oleh teungku sudah berjalan dengan baik hanya saja kurang adanya daya tarik dari masyarakat. Perlu dilakukan observasi ulang atas kegiatan yang sudah berjalan selama ini contohnya seperti majelis taklim. Alangkah baiknya ada kegiatan majelis taklim dari berbagai kalangan terutama kalangan pemuda dan pemudi gampong, karena hal ini akan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yulisma selaku keluarga pada tanggal 27 Mei 2022

<sup>13</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zarmiati selaku keluarga pada tanggal 28 Mei 2022

sangat bermanfaat jika nantinya mereka akan membangun rumah tangga.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Zarmiati beliau menyatakan bahwa:

“Peranan teungku dalam upaya menerapkan bimbingan ibadah pada keluarga adalah dengan menanamkan penguatan-penguatan dibidang keagamaan. Dan juga adanya dorongan yang kuat dari dalam keluarga untuk mendukung hal tersebut. Jika penanaman nilai keagamaan hanya dititikberatkan pada teungku gampong saja maka hal ini sama saja tidak akan sepenuhnya berhasil. Harus ada dari pihak orangtua juga dan juga memberikan contoh-contoh yang teladan bagi anaknya, misalnya saat azan berkumandang maka hendaklah sang ayah langsung bergegas ke masjid dan mengikuti shalat berjamaah dan kemudian juga ketika dilaksanakan kegiatan pengajian maka hendaklah sang ayah maupun ibu mengajak sang anak juga ikut mengikuti pengajian tersebut.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa para orangtua hanya memberikan bimbingan dan ibadah dengan tidak secara mendalam, hal ini terjadi karena orangtua di desa menurut keterangan para informan masih sangat kurang dalam pengetahuan agama. Seharusnya orangtua menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak dengan secara mendalam agar kegiatan bimbingan ibadah yang dilakukan oleh teungku gampong bisa terealisasikan dengan baik. Adapun dari kegiatan lain seperti wirid hanya ada wirid dari kaum ibu-ibu saja alangkah baiknya jika ada wirid dari kaum bapak-bapak juga.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sawiyah selaku keluarga pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>15</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zarmiati selaku keluarga pada tanggal 28 Mei 2022

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Teungku Gampong dalam menerapkan bimbingan ibadah pada keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Yaman selaku Teungku Gampong, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan bimbingan ibadah pada keluarga adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya bimbingan ibadah di dalam kehidupan berkeluarga. Sedangkan faktor pendukung dalam melaksanakan bimbingan ibadah adalah adanya sarana dan prasarana seperti meunasah dan tokoh agama yang dapat memberikan fasilitas untuk jalannya bimbingan ibadah yang dilakukan. Dari segi pembimbing sendiri juga sudah bekerja sama dengan pihak desa yang lain, dibuktikan dengan didatangkan penceramah-penceramah dari desa lain.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor penghambat terbesar dalam penerapan bimbingan ibadah adalah kurang kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah dan juga adanya kesibukan akan hal lain yang mengakibatkan masyarakat lalai dalam beribadah. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu ada kerja sama antara keuchik dan perangkat desa yang lain walaupun hal ini belum berhasil seratus persen.

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan dengan Teungku Syarifudin selaku Teungku Gampong, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah keluarga ialah kurang efektifnya waktu yang dilaksanakan dalam memberikan bimbingan. Waktu yang diberikan dalam sebulan hanya ada beberapa kali saja. Faktor yang mendukung jalannya bimbingan ibadah pada keluarga adalah adanya kerjasama antara keuchik dan juga teungku gampong walaupun belum

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yaman Selaku Imem Gampong Pada Tanggal 20 Mei 2022

berjalan seratus persen. Dari segi penceramah juga sudah didatangkan dari pihak desa tetangga, hal ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kembali rasa semangat dan antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa waktu untuk penerapan bimbingan ibadah sangat singkat, biasanya dilakukan sesudah sholat maghrib di Musholla dan juga sesekali dilakukan di Pesantren. Namun waktunya masih sangat kurang efektif.

Hasil wawancara dengan Bapak Nasir selaku Keuchik, beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi penghambat dari penerapan ibadah adalah metode yang digunakan oleh teungku selama ini merupakan metode yang monoton, akibatnya masyarakat menjadi cepat merasa bosan jika mengikuti kegiatan keagamaan. kemudian kalau dilihat faktor pendukung yang paling dominan disini adalah adanya contoh-contoh teladan yang diberikan oleh tokoh gampong meskipun hanya sebagian yang memberikan contoh teladan yang baik.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor penghambat adalah adanya rasa kurang perhatian dari masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang telah berjalan selama ini dan juga dari segi dana desa belum terealisasikan dengan baik kepada anggota majelis taklim dan anggota wirid, kemudian faktor pendukung yakni adanya contoh yang teladan dari tokoh gampong.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syarifuddin Selaku Imeum Gampong Pada Tanggal 20 Mei 2022

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nasir Selaku Kepala Desa Lampoh Drien pada tanggal 22 Mei 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Yusran selaku Kepala Dusun Durian beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga salah satunya adalah kurang adanya daya tarik dari kegiatan keagamaan yang telah dijalankan selama ini. Faktor yang menjadi pendukung jalannya kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya adalah tersedianya dana desa dan juga sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan majelis taklim yang dilakukan baik di desa maupun di pesantren.”<sup>19</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Alharis selaku Kepala Dusun Dayah Tuha, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang terjadi dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah kurangnya motivasi dari individu masing-masing, meskipun telah banyak motivasi yang diberikan oleh teungku dan juga tokoh-tokoh gampong, kalau tidak ada kesadaran sendiri dari masing-masing individu maka akan sangat susah menjalankan kegiatan keagamaan dengan konsisten. Yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya alat penguat suara yang berguna untuk menunjang apabila diadakan pengajian dan kegiatan keagamaan yang lain.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa motivasi pada diri individu masing-masing merupakan kunci dari tumbuhnya antusias masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Motivasi haruslah ada di dalam diri masing-masing individu, bukan hanya dari teungku gampong.

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Yusran selaku Kepala Dusun Durian pada tanggal 22 Mei 2022

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Alharis Selaku Kepala Dusun Dayah Tuha pada tanggal 23 Mei 2022

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Murtasyidin selaku kepala dusun mangga, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang terjadi dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah banyaknya para orangtua yang sudah termasuk dalam kategori kecanduan gadget. Akhirnya masalah beribadah kepada Allah menjadi hal yang tidak penting bagi masyarakat. Yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya dorongan dari orangtua untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang berguna bukan hanya didunia saja melainkan juga menjadi bekal diakhirat kelak.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah kelalaian dari anggota masyarakat yang menyibukkan diri dengan urusan dunia akan tetapi menganggap remeh urusan akhirat. Dan yang menjadi faktor pendukungnya adalah tersedianya alat pengeras suara yang sangat penting dalam rangka untuk memberitahukan kepada masyarakat apabila ada kegiatan keagamaan yang misalnya dibuat diluar jadwal yang sudah ada.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yulisma selaku keluarga, beliau mengatakan bahwa:

“Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah seperti lingkungan pertemanan dari anak, dan juga lingkungan sosial dimana keluarga tinggal. Karena lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagaimana individu tersebut bertindak. Jika lingkungan yang didapatkan oleh keluarga adalah lingkungan yang mendukung untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan yang lain maka akan menjadi hal yang sangat bagus dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keagamaan Faktor pendukungnya adalah berasal dari keluarga. Dimana keluarga merupakan agen utama bagi penanaman nilai-nilai ibadah bagi anggota keluarga. Dan juga dari segi tempat bimbingan ibadahnya juga sudah cukup memadai,

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Murtasyidin Selaku Kepala Dusun Mangga pada tanggal 26 Mei 2022

dibuktikan dengan adanya pembangunan pada Musholla gampong dan juga adanya pembangunan pada Pesantren yang telah dibangun dengan sedemikian rupa yang berguna untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa lingkungan pertemanan anak merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga. Lingkungan pertemanan yang nantinya akan membentuk karakter anak bagaimana anak akan bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang lain.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Khairani selaku keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah terdapat pada penyaluran dana yang kurang efektif. Jika diadakan pengajian dan didalam pengajian didatangkan penceramah dari luar, maka nantinya ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim akan mengumpulkan uang sendiri dari para anggota majelis taklim sebagai ucapan terimakasih. Faktor pendukung adanya contoh teladan yang didapat oleh keluarga, dari lingkungan dan juga adanya anak-anak yang sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan dan dorongan yang kuat untuk mempelajari ilmu agama.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa ibu-ibu yang mengikuti kegiatan keagamaan sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan, seperti wirid, pengajian, dan juga kegiatan keagamaan yang lain yang berguna menunjang kerjasama antar kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yulisma selaku keluarga pada tanggal 27 Mei 2022

<sup>23</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Khairani selaku keluarga pada tanggal 27 Mei 2022

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sawiyah selaku kepala keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah kurang banyaknya waktu pelaksanaan majelis taklim dan juga menurut keterangan dari ibu Sawiyah para orangtua yang berada di desa masih kurang pengetahuan agamanya sehingga nantinya akan berdampak pada anak-anak mereka yang seharusnya dibekali pengetahuan yang banyak dari orangtuanya. faktor pendukung penerapan bimbingan ibadah yang dilakukan selama ini adalah adanya dukungan dari keluarga sehingga memudahkan dalam proses bimbingan ibadah.”<sup>24</sup>

Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zarmiati selaku kepala keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Adapun yang menjadi faktor penghambat dari penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah salah satunya dari segi waktu yang singkat. Jika dalam sebulan majelis taklim dilakukan sebanyak empat kali pengajian apabila ada tanggal merah dan ada halangan dari para anggota majelis taklim maka kegiatan majelis taklim tidak dilaksanakan. Faktor pendukung dari penerapan bimbingan ibadah pada keluarga yaitu sikap dan sifat pembimbing yang ikhlas, sabar, tekun dan penuh tanggung jawab dalam memberikan bimbingan ibadah kepada keluarga terutama kepada para lanjut usia, sehingga para lanjut usia merasakan ketenangan dalam dirinya.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa yang paling dominan menjadi faktor penghambat adalah dari segi pelaksanaan majelis taklim yang sangat singkat dan juga dari lingkungan pertemanan anak. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya sikap pembimbing yang ikhlas, sabar dan tekun dalam memberikan bimbingan, adanya dukungan dari keluarga dan juga ada

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sawiyah selaku keluarga pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>25</sup> Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zarmiati selaku keluarga pada tanggal 28 Mei 2022

contoh teladan yang didapat dari keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama didalam masyarakat yang selanjutnya akan menentukan bagaimana anggota masyarakat akan bertindak di dalam masyarakat.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga di Desa Lampoh Dien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**

Peneliti menjelaskan lebih lanjut bahwa peranan teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya adalah dengan memberikan bimbingan dalam bidang akidah, ibadah dan juga muamalah. Teungku memberikan ceramah-ceramah yang bertujuan untuk membekali dan juga menambah pengetahuan dan juga memberikan wawasan tentang akidah dan ibadah. Teungku juga menjadi tempat masyarakat untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami.

Teungku juga mengajak masyarakat memakmurkan meunasah dan juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian dan majelis taklim serta wirid yang diikuti oleh kaum ibu-ibu. Dari 511 penduduk Lampoh Drien yang terdiri dari 245 laki-laki dan 256 perempuan, hanya sebagian dari mereka yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dibuat di gampong.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa penerapan bimbingan ibadah telah dibuat dengan sedemikian rupa oleh teungku Gampong dan juga turut bekerja sama dengan aparaturnya dalam rangka meningkatkan penerapan

bimbingan ibadah walaupun masih sebagian yang mengikutinya secara rutin. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan arti penting dari ibadah.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Imeum Meunasah tergolong salah satu unsur kekuatan yang sangat fundamental dalam struktur dari pemerintahan desa di Aceh sebagai pemimpin resmi yang tugas dan fungsinya adalah pada ilmu agama. Sebagai bagian dari komponen masyarakat, Imeum Meunasah mempunyai peran dan fungsi yang sangat berpengaruh dalam pemeliharaan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan tugas dan fungsi Imeum Meunasah terhadap pembinaan masyarakat sebagai maksud pelaksanaan Syari'at Islam ditingkat desa/gampong. Peranan Teungku Gampong dalam pelaksanaan Syari'ah Islam yang bertujuan dalam rangka penerapan bimbingan ibadah pada keluarga yaitu:

a. pembinaan bidang akidah dan ibadah

Imeum Meunasah atau teungku gampong dianggap sebagai tempat bertanya jawab terutama hal yang menyangkut dengan agama, persoalan keluarga, dan persoalan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itulah, Imeum Meunasah sering disebut pengampu kerohanian masyarakat. Tugas dari Imeum Meunasah adalah sebagai pembimbing untuk membimbing masyarakat melakukan amal ma'ruf dan nahi mungkar yang merupakan tanggung jawabnya sebagai *warasa al-anbiya*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Fauzi Ismail, Arifin. M. Zain Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darusslam, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2007) hal. 141.

Fakta yang terjadi di lapangan teungku gampong Lampoh Drien telah melaksanakan tugasnya dalam membuat kegiatan bimbingan ibadah seperti memberikan ceramah-ceramah singkat sesudah shalat maghrib, ceramah ini temanya selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat khususnya keluarga dalam hal ibadah dan juga muamalah, namun dalam kegiatan ini belum berjalan sesuai dengan harapan Karena keluarga dan pihak aparaturnya gampong masih kurang menyadari apa arti penting dari ibadah. Terlebih lagi tidak ada sanksi ataupun denda yang diterapkan apabila keluarga dan masyarakat tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

#### b. Pembinaan Sosial Kemasyarakatan

Dalam laju pertumbuhan di masyarakat pada zaman sekarang ini akibat dari perkembangan zaman peran teungku/Imeum meunasah bukan hanya dibidang peningkatan dalam hal keagamaan saja, melainkan juga sudah bergeser dalam bidang pembinaan sosial kemasyarakatan. Teungku atau Imeum Meunasah juga diberi kepercayaan oleh masyarakat dalam membina dan juga mengatur kehidupan masyarakat yang aman, damai dan tentram.<sup>27</sup>

Fakta yang terjadi di lapangan teungku gampong, keuchik dan juga tuha peut menjadi pihak penengah disaat ada terjadi pertikaian antar masyarakat Lampoh Drien, sehingga masalah tersebut dapat ditemukan solusi dan juga diselesaikan dengan cara damai. Namun dalam rangka penyelesaian terhadap pertikaian yang terjadi pihak aparaturnya gampong menggunakan peraturan desa dimana jika ada anggota masyarakat yang terlibat pertikaian maka denda dan

---

<sup>27</sup> Fauzi Ismail, Arifin. M. Zain, *Syariat Islam Di.....*,hal. 144.

sanksi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini adalah peraturan gampong/desa.

Peraturan ini berlaku untuk setiap kasus-kasus yang terjadi di masyarakat tanpa memandang kasus jenis apa, baik jenis kasus yang ringan ataupun yang berat. Seharusnya ada pembeda antara sanksi yang diberikan kepada kasus yang berat dan kasus yang ringan yang terjadi di desa/gampong. Hal ini terjadi karena qanun gampong yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **2. Faktor penghambat dan pendukung Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga**

Peranan Teungku Gampog dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga Di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya tentunya mempunyai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Berikut faktor-faktor pendukung penerapan bimbingan ibadah adalah:

- a. Adanya tokoh agama yang mendukung jalannya penerapan bimbingan ibadah pada keluarga.<sup>28</sup>

Fakta yang terjadi di lapangan ketika diadakan kegiatan majelis taklim, baik yang dilaksanakan di Musholla/meunasah maupun yang dilaksanakan di Pesantren maka teungku gampong dan juga tokoh gampong ikut bekerja sama dengan teungku dari luar yang didatangkan untuk mengisi acara pengajian dan majelis taklim. Kegiatan ini dilakukan agar kegiatan pengajian dan majelis taklim bisa

---

<sup>28</sup> Nur Fauzan Ahmad, *Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Mempelajari Islam*, Jurnal Islam Vol. 2 No. 1(Yogyakarta: UNY, 2003), hal.13

berkembang dengan baik. Dan juga menambah ilmu baru bagi masyarakat baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum keluarga.

- b. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti tersedianya alat pengeras suara, balai pengajian serta fasilitas lain yang mendukung jalannya penerapan ibadah.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Gampong Lampoh Drien sudah termasuk dalam kategori memadai, hal ini dibuktikan dengan adanya alat pengeras suara yang digunakan ketika akan diadakan kegiatan majelis taklim dan juga pengajian. Dan juga adanya balai pengajian yang digunakan, namun yang paling penting adalah adanya ustadz dan ustazah yang mendukung jalannya penerapan ibadah dalam keluarga.

- c. Adanya dukungan dari keluarga kepada anggota keluarga dalam hal ikut serta dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>29</sup>

Fakta yang terjadi di lapangan para keluarga yang berada di Gampong Lampoh Drien juga mendukung Teungku Gampong dalam upaya untuk meningkatkan penerapan bimbingan ibadah pada keluarga. Dalam hal ini ayah dan ibu sangat berpengaruh untuk menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Akan tetapi hal ini belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada orangtua yang tidak rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dibuat karena kesibukan mereka terhadap kewajiban mencari nafkah dan lain sebagainya.

---

<sup>29</sup> Nur Fauzan Ahmad, *Faktor-Faktor Penunjang.....* ,hal,14

Faktor penghambat yang terdapat dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya adalah:

- a. Kurangnya perhatian masyarakat dalam upaya melakukan peningkatan terhadap penerapan bimbingan ibadah pada keluarga.

Ada sebagian masyarakat Lampoh Drien yang beranggapan bahwa ibadah adalah hal yang biasa yang tidak terlalu penting untuk diperhatikan, atau bisa dikatakan hanya sekedar saja. Tanpa ada perlu perhatian khusus padanya. Contohnya ketika azan berkumandang masih banyak masyarakat yang berlalai tidak bergegas langsung ke musholla/meunasah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Faktor lain adalah kelalaian dalam bidang kecanduan gadget seperti kecanduan game online sehingga mengabaikan tugasnya sebagai makhluk Allah yang ditugaskan kemuka bumi yang bertujuan untuk beribadah kepada-Nya.

- b. Kurangnya dari sosialisasi nilai, adat, kebiasaan dan agama yang dilakukan oleh teungku dan bserta perangkat desa sehingga mengakibatkan masyarakat kurang berpartisipasi dalam menerapkan ibadah.<sup>30</sup>

Para teungku gampong Lampoh Drien belum optimal dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam hal meningkatkan penerapan ibadah, hal ini mengakibatkan yang mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dibuat seperti wirid yasin, pengajian dan majelis taklim, dalail khairat hanya dari kalangan orangtua saja yang mengikutinya, padahal kegiatan keagamaan seperti ini sangat

---

<sup>30</sup>Tim Peneliti IAIN Ar-Raniry. *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), hal. 166

dianjurkan bagi generasi muda penerus bangsa yang sangat bermanfaat jika mereka nantinya akan memulai kehidupan berumah tangga ataupun berkeluarga.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan tentang “Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah Pada Keluarga Di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya” adalah sebagai berikut:

1. Peranan teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga yaitu dengan pembinaan bidang akidah dan ibadah, Pembinaan Sosial Kemasyarakatan. Imeum Meunasah atau teungku gampong dianggap sebagai tempat bertanya jawab terutama hal yang menyangkut dengan agama, persoalan keluarga, dan persoalan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itulah, Imeum Meunasah sering disebut pengampu kerohanian masyarakat. Tugas dari Imeum Meunasah adalah sebagai pembimbing untuk membimbing masyarakat melakukan amal *ma'ruf dan nahi mungkar* yang merupakan tanggung jawabnya sebagai *warasa al-anbiya*. Dalam laju pertumbuhan di masyarakat pada zaman sekarang ini akibat dari perkembangan zaman peran teungku/Imeum meunasah bukan hanya dibidang peningkatan dalam hal keagamaan saja, melainkan juga sudah bergeser dalam bidang pembinaan sosial kemasyarakatan. Teungku atau Imeum Meunasah juga diberi kepercayaan oleh masyarakat dalam membina dan juga mengatur kehidupan masyarakat yang aman, damai dan tentram.

2. Faktor yang menjadi pendukung dalam upaya penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah dengan ada tokoh agama yang mendukung penerapan bimbingan ibadah. Hal ini sangat berguna dikalangan masyarakat agar masyarakat tidak memiliki rasa bosan terhadap pengajian dan majelis taklim yang telah dibuat oleh teungku beserta tokoh gampong. Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan selama ini adalah wirid yasin, majelis taklim dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam upaya penerapan bimbingan ibadah pada keluarga adalah kurangnya sosialisasi dari teungku dan tokoh gampong tentang arti penting dari nilai-nilai ibadah. Hal ini berdampak pada rasa antusias masyarakat yang sangat kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

### **B. Saran**

Adapun saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi teungku gampong supaya lebih ditingkatkan lagi penerapan bimbingan ibadah yang dilakukan khususnya pada keluarga dan juga disiapkan cara-cara yang menarik perhatian masyarakat pada umumnya keluarga pada khususnya agar mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang selama ini telah dilaksanakan maupun kegiatan keagamaan yang akan dijalankan kedepannya.
2. Bagi tokoh gampong diharapkan ikut serta membantu teungku gampong dalam upaya meningkatkan penerapan bimbingan ibadah. Hal ini tentu sangat akan berdampak baik bagi masyarakat jika antara teungku dan

tokoh gampong bekerja sama dalam menyusun kegiatan keagamaan di desa.

3. Bagi keluarga diharapkan lebih ditingkatkan lagi penanaman nilai-nilai ibadah pada anggota keluarga. Apabila penanaman nilai ibadah dilakukan dengan secara mendalam maka akan sangat berdampak baik bagi keluarga dan juga bagi masyarakat.

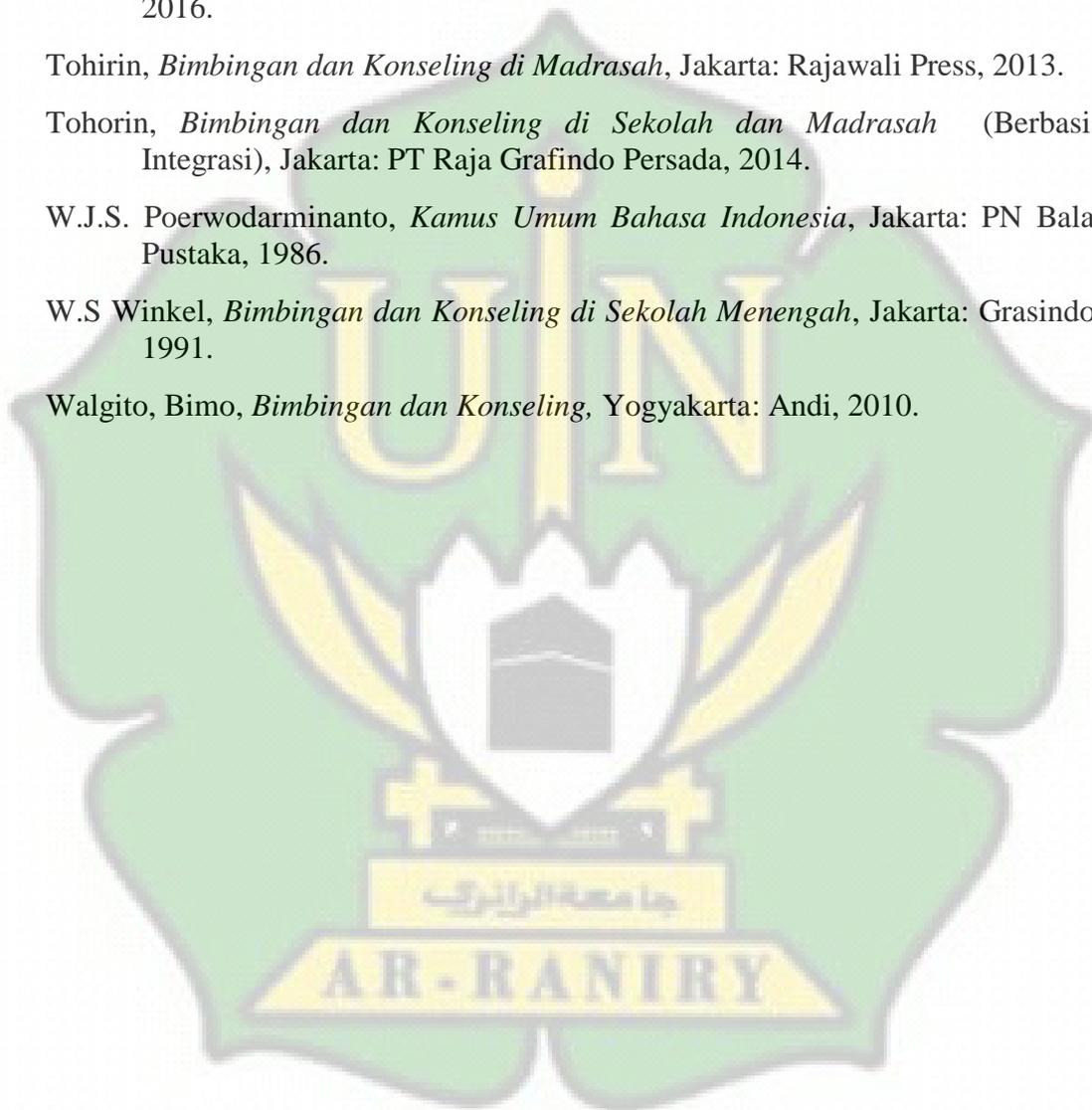


## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Syargawi, *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah*, Al-Irsyad, Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Cet 3, Edisi Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ali Hasan, Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah: Mengenal Islam Lebih Dekat*, Solo: Tinta Medina, 2014.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed Ke-3, Cet, Ke-4, Jakarta; Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat : Quantum Teaching, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Hari Kohari Permasandi, Jurnal, *Peranan Bimbingan Agama dan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*.
- Ismail Azman, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darusslam*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2004.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Study* Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

- Mahdi NK, *Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam*, Jurnal At-Taujih Vol. 3 No. 1, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Yogyakarta: Uin Malang Press, 2008.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Edisi Ke 3, Cet 1, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Edisi Ke 3, Cet 1, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Qardawi, Yusuf, *Konsep ibadah Dalam Islam*, Surabaya: Media, 1991.
- Rahman, Mujibur, Muslihatul Adwinarni, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Safrihsyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press, 2013.
- Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, Banda Aceh; Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Sufi, Rusdi, Agus Budi Wibowo, *Perpaduan Adat dan Syariat Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, Bandung : Alfabeta , 2010.
- Suhada, Idad, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suhaidy, M Saleh, dkk, *Teungku Imuem Meunasah*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Sukardi Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC, 2003.
- Taufiq, *Imeum Gampong Dalam Pembangunan Sosio Ekonomi Masyarakat Aceh*, Jurnal Al- Mabhats: Vol. I No. 1, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh: 2016.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Tohorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- W.J.S. Poerwodarminanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1986.
- W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi, 2010.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 1086 /Un.08/FDK/KP.00.4/02/2022**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes**  
2) **M. Yusuf My, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Lidia Asyura

Nim/Jurusan : 170402103/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peranan Teungku Gampong Dalam Penerapan Bimbingan Ibadah pada Keluarga di Desa Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 07 Maret 2022 M  
04 Sya'ban 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1921/Un.08/FDK-1/PP.00.9/05/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampong Lampoh Drien
2. Teungku Desa Lampoh Drien

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **LIDIA ASYURA / 170402103**  
Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peranan teungku gampong dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien kecamatan Susoh kabupaten Aceh Barat Daya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Mei 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

KECAMATAN SUSOH

**GAMPOH LAMPOH DRIEN**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : /LPD / SK/ IV /2022

Keuchik Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ini menerangkan bahwa :

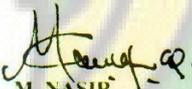
Nama : **LIDIA ASYURA**  
NIM : 170402103  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Institusi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 20 Mei 2022 dengan Judul *"Peranan Teungku Gampong dalam Penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya"*.

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Lampoh Drien  
Padatanggal : 05 Juni 2022

Keuchik Gampong Lampoh Drien

  
M. NASIR

جامعة الرانيري  
**AR-RANIRY**

### **Pedoman wawancara**

## **PERANAN TEUNGKU GAMPONG DALAM PENERAPAN BIMBINGAN IBADAH PADA KELUARGA DI DESA LAMPOH DRIEN KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

### **Informan : Teungku gampong, Tuha Peut dan Keuchik**

1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan bimbingan dan ibadah?
2. Bagaimana peran bapak/ibu terhadap penerapan bimbingan ibadah pada keluarga ?
3. Hasil apa yang bapak/ibu yang hendak dicapai dalam penerapan bimbingan ibadah pada keluarga di desa Lampoh Drien?
4. Apa saja kegiatan bimbingan ibadah yang rutin dilakukan selama ini di desa Lampoh Drien ?
5. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan cara mengatasi hambatan tersebut dalam hal memberikan bimbingan ibadah pada keluarga?
6. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam memberikan bimbingan ibadah pada keluarga?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam hal memberikan bimbingan ibadah pada keluarga?

### **Pedoman wawancara**

## **PERANAN TEUNGKU GAMPONG DALAM PENERAPAN BIMBINGAN IBADAH PADA KELUARGA DI DESA LAMPOH DRIEN KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

### **Informan : Keluarga**

1. Bagaimana komentar anda anda terhadap penerapan bimbingan ibadah yang dilakukan oleh teungku gampong beserta aparaturnya?
2. Apa saja kegiatan yang telah berjalan selama ini dalam upaya meningkatkan bimbingan ibadah pada masyarakat Lampoh Drien?
3. Apakah selama ini bimbingan ibadah yang dijalankan atau yang telah dilakukan sesuai dengan harapan masyarakat?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan ibadah pada keluarga?
5. Apa saja harapan bapak/ibu untuk kegiatan ibadah di desa Lampoh Drien?
6. Kapan bimbingan ibadah dilaksanakan ?
7. Dimana bimbingan ibadah dilaksanakan selama ini ?
8. Mengapa bimbingan ibadah pada keluarga perlu dilakukan ?
9. Siapa saja yang turut berpartisipasi dalam bimbingan ibadah yang telah dilaksanakan selama ini ?

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Zarmiati selaku keluarga



Wawancara dengan Teungku Sayuti selaku Teungku Gampong



Wawancara dengan bapak Rusmail selaku ketua Tuha Peut



Wawancara dengan bapak Nasir selaku Keuchik Gampong